

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**PERBANDINGAN KENAKALAN REMAJA ANTARA
REMAJA PEDESAAN DAN REMAJA PERKOTAAN
(STUDI KASUS SMA X DAN SMA Y)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Islam Riau

Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

**Dita Wulandari
NPM : 167510091**

**PROGRAM STUDI KRIMINOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK

PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING

Nama : Dita Wulandari
NPM : 167510091
Program Studi : Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Judul Skripsi : **Perbandingan Kenakalan Remaja Antara Remaja Pedesaan Dan Remaja Perkotaan (Studi Kasus SMA X Dan SMA Y)**

Format sistematika dan pembahasan materi masing-masing bab dan sub-bab dalam skripsi ini, telah dipelajari dan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan normatif dan kriteria metode penelitian ilmiah, oleh karena itu dinilai layak serta dapat disetujui untuk di uji dalam sidang ujian konferehensif.

Pekanbaru, 23 Desember 2019

Turut Menyetujui
Program Studi Kriminologi
Ketua

Pembimbing


Askarial, SH., MH


Askarial, SH., MH

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK

PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Nama : Dita Wulandari
NPM : 167510091
Program Studi : Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Judul Skripsi : **Perbandingan Kenakalan Remaja Antara Remaja Pedesaan Dan Remaja Perkotaan (Studi Kasus SMA X Dan SMA Y)**

Naskah skripsi ini secara keseluruhan dinilai, relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan metode penelitian ilmiah, oleh karena itu Tim Penguji Ujian Konferehensif Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana.

Pekanbaru, 05 Maret 2020

Tim Penguji

Sekretaris

Ketua


Askarial, SH., MH


Dr. Kasmanto Rinaldi, SH., M.Si

Anggota


Riky Novarizal, S.Sos., M.Krim

Mengetahui,
Wakil Dekan I


Dr. Panca Setyo Prihatin, S.IP., M.Si

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FISIPOL UNIVERSITAS ISLAM RIAU
NOMOR : 057/UIR-FS/KPTS/2020
TENTANG TIM PENGUJI UJIAN KOMPREHENSIF SKRIPSI MAHASISWA**

DEKAN FISIPOL UNIVERSITAS ISLAM RIAU

- Menimbang** : 1. Bahwa untuk mengevaluasi tingkat kebenaran penerapan kaidah dan metode penelitian ilmiah dalam naskah Skripsi Mahasiswa maka dipandang perlu untuk diuji dalam forum ujian komprehensif.
2. Bahwa Tim Penguji dimaksud perlu ditetapkan dengan Surat Keputusan Dekan.
- Mengingat** : 1. UU Nomor: 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional
2. PP Nomor: 60 Tahun 1999 Tentang Sistem Pendidikan Tinggi
3. SK. Mendiknas RI Nomor 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi.
4. SK Rektor UIR Nomor: 141/UIR/KPTS/2009 tentang Kurikulum Baru Fisipol UIR
5. SK Rektor UIR Nomor: 117/UIR/KPTS/2012, tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Dekan Fakultas dan Direktur Pascasarjana UIR masa bakti 2012-2016.
- Memperhatikan** : Rekomendasi Ka Prodi dan Wakil Dekan I Bidang Akademik (WD.I) tentang Usulan Tim Penguji Ujian Komprehensif Skripsi Mahasiswa.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : 1. Dosen Tim Penguji Ujian Komprehensif Skripsi Mahasiswa atas nama yang tersebut dibawah ini :

Nama : **Dita Wulandari**
N P M : 167510091
Program Studi : Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S.1)
Judul Skripsi : Perbandingan Kenakalan Remaja Antara Remaja Pedesaan Dan Remaja Perkotaan (Studi Kasus SMA X Dan SMA Y).

Struktur Tim :

- | | |
|--|--------------------------------------|
| 1. Askarial.,SH.,MH | Sebagai Ketua merangkap Penguji |
| 2. Dr. Kasmanto Rinaldi,SH.,M.Si | Sebagai Sekretaris merangkap Penguji |
| 3. Riky Novarizal.,S.Sos.,M.Krim | Sebagai Anggota merangkap Penguji |
| 4. Nerry Widya Ramailis.,S.Sos.,M.Krim | Sebagai Notulen |
2. Tim Penguji melaksanakan tugas dan mengisi serta menandatangani berkas ujian sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan Fakultas.
3. Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan segera ditinjau kembali.

Ditetapkan di Pekanbaru
Pada Tanggal : 04 Maret 2020
An. Dekan

Dr.H. Panca Setyo Prihatin.,S.Ip.,M.Si
Wakil Dekan I Bid. Akademik

Tembusan Disampaikan Kepada :

- 4 Yth. Bapak Rektor UIR
- 5 Yth. Sdr. Ka. Biro Keuangan UIR
- 6 Yth. Bapak Rektor UIR
- 7 Arsip.....SK Penguji

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

BERITA ACARA UJIAN KONPREHENSIF SKRIPSI

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau Nomor: 052/UIR-Fs/Kpts/2020 tanggal 04 Maret 2020 maka dihadapan Tim Penguji pada ini, Kamis tanggal, 05 Maret 2020 jam 08.00 - 09.00 Wib, bertempat di ruang sidang Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau Pekanbaru telah dilaksanakan ujian konprehensif skripsi atas mahasiswa:

Nama : Dita Wulandari
NPM : 167510091
Program Studi : Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S.1)
Judul Skripsi : **Perbandingan Kenakalan Remaja Antara Remaja Pedesaan dan Remaja Perkotaan (Studi Kasus SMA X dan SMA Y).**

Nilai Ujian : Angka : " 85,2 " ; Huruf : " A "
Keputusan Hasil Ujian : Lulus / Tidak Lulus / Ditunda
Tim Penguji :

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Askarial, SH., MH.	Ketua	1. 
2.	Dr. Kasmanto Rinaldi, SH., M.Hum.	Sekretaris	2. 
3.	Riky Novarizal, S.Sos., M.Krim.	Anggota	3. 
4.	Nerry Widya Ramailis, S.Sos., M.Krim.	Notulen	4. 

Pekanbaru, 05 Maret 2020
An. Dekan


Dr. H. Panca Setyo Prihatin, S.IP., M.Si.
Wakil Dekan F.Bid. Akademik

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Dita Wulandari
NPM : 167510091
Program Studi : Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Judul Skripsi : **Perbandingan Kenakalan Remaja Antara Remaja Pedesaan Dan Remaja Perkotaan (Studi Kasus SMA X Dan SMA Y)**

Naskah skripsi ini benar telah dilakukan perbaikan dan penyempurnaan oleh mahasiswa bersangkutan sesuai dengan koreksi dan masukan Tim Penguji dan dinilai telah memenuhi persyaratan administratif dan akademis, oleh karena itu dapat disyahkan sebagai sebuah karya ilmiah.

Pekanbaru, 05 Maret 2020
Tim Penguji

Ketua


Askarial, SH., MH

Sekretaris

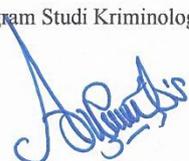

Dr. Kasmanto Rinaldi, SH., M.Si

Turut Menyetujui

Wakil Dekan I


Dr. Panca Setyo Prihatin, S.IP., M.Si

Ketua Program Studi Kriminologi


Askarial, SH., MH

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum warahmatullahi wabarokhatu.

Puji syukur alhamdulillah aku ucapkan atas kehadiran Allah SWT, yang mana dengan kemurahan hatinya, ridhonya, aku dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Dalam penulisan karya ilmiah ini, di bagian ini, saat ini ku duduk dan menggerakkan jari jemari ku di atas keyboard hitam yang selalu menemaniku di bulan-bulan terakhir, menulis sepenggal kalimat sebagai ungkapan hati yang ku letakkan di satu halaman dalam karya ilmiah ini. Tidak banyak yang ingin ku utarakan, aku berharap kalian yang kelak membaca karya ilmiah ini tidak sungkan untuk singgah dan membacanya.

Karya ilmiah yang ku tulis dalam bentuk naskah skripsi yang sederhana ini ku persembahkan sebagai sedikit bukti dan ucapan terima kasih ku kepada orang yang begitu berharga bagi ku, orang yang selalu ada disaat ku menulis karya ilmiah ini, orang yang selalu ada dalam doa ku, orang yang selalu membisikkan kalimat semangat dan orang yang selalu menyertai nama ku dalam doa-doanya. Siapa lagi kalau bukan, sang ayahanda dan ibunda tercinta, Bapak Tamrin Saputra dan Ibu Siti Sofrini serta adik-adik ku tercinta, Valesia Mishel dan Bryan Aditya Tamrin.

Ayah dan ibu, aku anak mu sekarang telah menyelesaikan tugas terakhir di masa perkuliahan ku. Aku telah mewujudkan salah satu cita-cita mu yaitu melihat anak mu menyandang gelar sarjana. Ayah, ibu, tidak lama lagi aku akan memberikan undangan resmi acara wisuda ku, dan kita bisa datang bersama dengan kegembiraan. Engkau selalu mengatakan pada ku, “*Kami mungkin hanyalah seorang orang tua yang berpendidikan rendah, bahkan ijazah kami pun tidak akan terlihat oleh mereka yang diluar sana, tapi kami bertekat bahwa kamu, anak kami akan mendapatkan pendidikan yang tinggi*” dan sekarang tekat mu akan terwujud ayah, ibu. Aku tidak bisa memberikan hal yang besar kepada kalian, karena bahkan dunia ini tidak akan pernah bisa membayar kasih sayang yang kalian berikan kepada ku. Aku tidak bisa berjanji, tapi aku akan berusaha untuk memberikan kebahagiaan dalam hari-hari mu. Adik-adik ku tercinta, aku berharap dan berdoa kalian akan menjadi lebih dari diriku saat ini. Kejarlah mimpi mu, dan aku akan semampu ku menjadi tongkat penyelamat mu ketika engkau tersandung nanti. Tidak pernah bosan ku ucapkan terima kasih atas semua yang kalian berikan kepada ku, semoga Allah SWT selalu mempersatukan kita dalam satu keluarga yang bahagia hingga akhir hayat ku nanti. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan karunia yang tiada putus kepada mu, ayah, ibu, dan adik-adik ku. AMIN.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarokathu

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT yang memberikan kesempatan dan kesehatan serta kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini, dan dengan segala keterbatasan yang ditulis dalam bentuk skripsi ini. Skripsi yang berjudul “Perbandingan Perilaku Kenakalan Remaja Antara Remaja Pedesaan Dengan Remaja Perkotaan (Studi Kasus SMA X Dan SMA Y)” ini penulis tulis dan diajukan ke fakultas dalam rangka memenuhi salah satu syarat dalam mendapatkan gelar sarjana dalam Program Studi Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik di Universitas Islam Riau.

Penulis dengan segala keterbatasan ilmu dan pengalaman sudah berupaya semaksimal mungkin untuk menyusun setiap lembar bab perbab skripsi ini sesuai dengan kaidah karya ilmiah dan ketentuan yang ditetapkan fakultas. Walaupun demikian penulis menyadari bahwa ada lembar tertentu dari karya ilmiah ini mungkin ditemukan berbagai kesalahan dan kekurangan, untuk membenahi hal itu penulis berharap kemakluman serta masukan dari para pembaca. Penulis menyadari bahwa dalam proses studi maupun dalam penulisan skripsi ini banyak pihak turut membantu. Sehubungan dengan itu secara khusus pada lembaran ini penulis mengucapkan salut dan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof.Dr.H. Syafrinald, SH.,MCL, selaku Rektor Universitas Islam Riau yang telah menyediakan fasilitas dalam menimba ilmu pada lembaga pendidikan yang beliau pimpin.
2. Bapak Dr.H. Moris Adidi Yogia, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau yang telah menyediakan fasilitas dan memberikan kesempatan kepada penulis dalam menimba ilmu pada fakultas ilmu sosial dan ilmu politik.
3. Bapak Askarial. SH., MH, selaku Ketua Program Studi serta dosen pembimbing yang telah memfasilitasi dan memberikan ilmu pengetahuan sehingga dapat memperluas wawasan dan menyediakan waktu serta menularkan pengetahuan kepada penulis terutama selama proses pembimbingan dalam menyusun proposal ini berlangsung. Dan Jajaran Dosen pada Program Studi Kriminologi yang telah memfasilitasi serta menularkan ilmu pengetahuan sehingga telah memperluas wawasan dan sangat membantu penulis dalam menyusun skripsi ini.
4. Ibu Yeni Marlina, M.Pd, selaku kepala sekolah SMAN 4 Tualang yang telah bersedia membimbing penulis selama proses penelitian di lokasi penelitian.
5. Ibu Ahyarni, S.Ag, selaku kepala sekolah SMAS YLPI Pekanbaru yang telah bersedia membimbing penulis selama proses penelitian di lokasi penelitian.
6. Ibu Zurmarida, S.Pd., MM, selaku wakil kurikulum dan seluruh guru-guru beserta staff SMAN 4 Tualang yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing penulis selama penelitian berlangsung.
7. Ibu Mulfalianti, S.Psi, selaku guru bimbingan konseling dan guru-guru beserta staff SMAS YLPI Pekanbaru yang telah bersedia meluangkan

waktunya untuk membimbing dan memberikan arahan kepada penulis selama penelitian berlangsung.

8. Ayah dan ibu penulis tercinta yaitu Bapak Tamrin Saputra dan Ibu Siti Sofrini, yang selalu memberikan semangat dan dukungannya baik dalam ucapan, perbuatan, material, non materil, serta doa yang berlimpah kepada penulis selama penulis menjalani perkuliahan terutama saat penyusunan proposal dan penelitian berlangsung.
9. Adik-adik penulis tercinta yaitu saudari Valesia Mishel dan saudara Bryan Aditya Tamrin, yang selalu memberikan semangat dan doanya kepada penulis selama menjalani perkuliahan terutama saat penyusunan proposal dan penelitian berlangsung.
10. Senior dan teman seperjuangan yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, terimakasih untuk semua dukungan dan motivasinya.

Penulis bermohon kepada Yang Maha Kuasa semoga jasa baik Beliau itu dibalas dengan rahmat dan karunia yang setimpal, amin. Akhirnya penulis berharap semoga proposal ini dapat memberikan manfaat yang cukup berarti kepada setiap para pembaca.

Pekanbaru, 23 Desember 2019

Penulis

Dita Wulandari

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING	ii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
BERITA ACARA UJIAN KOMPREHENSIF	iv
PENGESAHAN SKRIPSI	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Kegunaan Penelitian.....	9
BAB II : STUDI KEPUSTAKAAN	11
A. Studi Kepustakaan.....	11
1. Konsep Remaja.....	11
2. Konsep Kenakalan Remaja.....	22
3. Konsep Pedesaan dan Perkotaan.....	25
B. Landasan Teori.....	29
C. Kerangka Berfikir.....	31
D. Konsep Operasional.....	32
E. Operasionalisasi Variabel.....	34
BAB III : METODE PENELITIAN	36
A. Tipe Penelitian.....	36
B. Lokasi Penelitian.....	37
C. Populasi dan Sampel.....	37
D. Teknik Penarikan Sampel.....	38
E. Jenis dan Sumber Data.....	39
F. Teknik Pengumpulan Data.....	40
G. Teknik Analisis Data.....	41
H. Jadwal Kegiatan Penelitian.....	4

BAB IV: DISKRIPSI LOKASI PENELITIAN	45
A. Sejarah SMA X dan SMA Y.....	45
B. Struktur Sekolah.....	46
C. Visi dan Misi Sekolah.....	48
D. Identitas Sekolah.....	49
BAB V: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
A. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian.....	52
B. Hasil Penelitian.....	53
BAB VI: PENUTUP	74
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	79

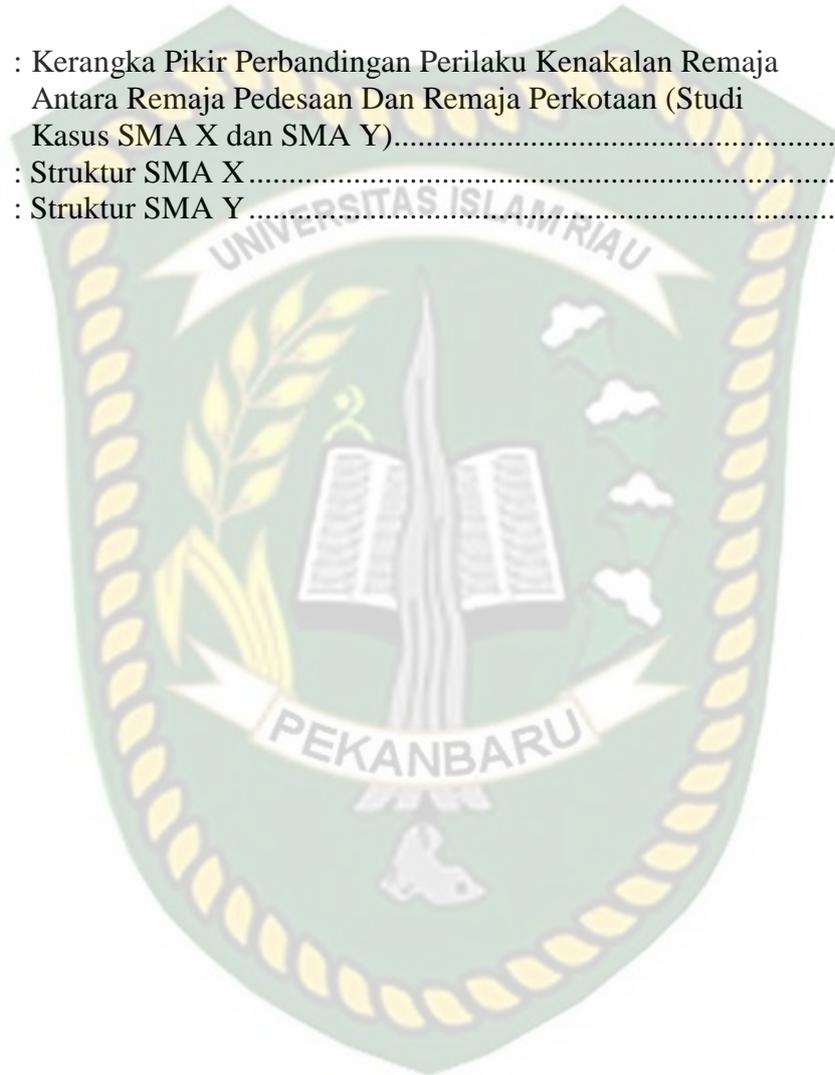


DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
I.1 : Jumlah Siswa Tahun 2018	7
I.2 : Jumlah Kenakalan Siswa 2018	7
I.3 : Jumlah Guru dan Staff Sekolah Tahun 2018	7
I.4 : Jumlah Fasilitas Sekolah 2018.....	8
II.1 : Tabel Pendapat Para Ahli Mengenai Karakteristik Masa Remaja....	18
II.2 : Operasional Variabel Penelitian perbandingan Perilaku kenakalan remaja antara remaja pedesaan dan Remaja perkotaan (Studi Kasus SMA X dan SMA Y).....	35
III.1 : Populasi dan Sampel penelitian di SMA X dan SMA Y.....	38
III.2 : Skor penilaian untuk lembaran angket kuisisioner.....	43
III.3 : Perincian jadwal kegiatan penelitian tentang perbandingan perilaku kenakalan remaja antara remaja pedesaan dan remaja perkotaan (studi kasus SMA X dan SMA Y).....	44
IV.1 : Jumlah Guru Bidang Mata Pelajaran SMA X.....	50
IV.2 : Jumlah Guru Bidang Mata Pelajaran SMA Y.....	50
IV.3 : Jumlah Guru/Pegawai SMA X.....	51
IV.4 : Jumlah Guru/Pegawai SMA Y.....	51
V.1 : Gambaran <i>Attachment</i> Terhadap Siswa SMA X.....	54
V.2 : Gambaran <i>Attachment</i> Terhadap Siswa SMA Y.....	55
V.3 : Gambaran <i>Commitment</i> Terhadap Siswa SMA X	59
V.4 : Gambaran <i>Commitment</i> Terhadap Siswa SMA Y	59
V.5 : Gambaran <i>Involvement</i> Terhadap Siswa SMA X	63
V.6 : Gambaran <i>Involvement</i> Terhadap Siswa SMA Y	64
V.7 : Gambaran <i>Belief</i> Terhadap Siswa SMA X	69
V.8 : Gambaran <i>Belief</i> Terhadap Siswa SMA Y	69
V.9 : Hasil Data Persentase Faktor Penyebab Kenakalan SMA X	73
V.10 : Hasil Data Persentase Faktor Penyebab Kenakalan SMA Y	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
II.1 : Kerangka Pikir Perbandingan Perilaku Kenakalan Remaja Antara Remaja Pedesaan Dan Remaja Perkotaan (Studi Kasus SMA X dan SMA Y).....	32
IV.1 : Struktur SMA X.....	46
IV.2 : Struktur SMA Y.....	47



DAFTAR LAMPIRAN

Halaman	
1	: Kuisisioner 79
2	: Dokumentasi Penelitian 81



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

SURAT PERNYATAAN

Saya mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau peserta ujian konfeherensi Skripsi yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dita Wulandari
NPM : 167510091
Program Studi : Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Judul Skripsi : **Perbandingan Kenakalan Remaja Antara Remaja Pedesaan Dan Remaja Perkotaan (Studi Kasus SMA X Dan SMA Y)**

Atas naskah yang didaftarkan pada ujian kofeherensif ini beserta seluruh dokumen persyaratan yang melekat padanya dengan ini saya menyatakan:

1. Bahwa, naskah skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri tidak karya plagiat) yang saya tulis sesuai dan mengacu kepada kaidah-kaidah metode penelitian ilmiah dan penulisan karya ilmiah;
2. Bahwa, keseluruhan persyaratan administratif, akademik dan keuangan yang melekat padanya benar telah saya penuhi sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Fakultas dan Universitas;
3. Bahwa, apabila dikemudian hari ditemukan dan terbukti secara syah bahwa saya ternyata melanggar dan atau belum memenuhi keseluruhan atas pernyataan butir 1 dan 2 tersebut di atas, maka saya menyatakan bersedia menerima sanksi pembatalan hasil ujian konferehensif yang telah saya ikuti serta sanksi lainnya sesuai dengan ketentuan Fakultas dan Universitas serta Hukum Negara RI.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa tekanan dari pihak manapun juga.

Pekanbaru, 23 Desember 2019
Pelaku Pernyataan,



Dita Wulandari

Perbandingan Kenakalan Remaja Antara Remaja Pedesaan Dan Remaja Perkotaan (Studi Kasus SMA X Dan SMA Y)

Abstrak

Dita Wulandari

Email: ditawulandari02@gmail.com

Masa remaja seakan tidak pernah lepas dari yang namanya kenakalan atau penyimpangan sosial. Banyak faktor yang menjadi penyebab remaja melakukan kenakalan. Setiap remaja mempunyai kepribadian yang berbeda-beda dan menetap di lingkungan yang berbeda pula, dan itu menyebabkan setiap remaja memiliki faktor penyebab dan bentuk kenakalan yang berbeda. Seperti halnya remaja pedesaan dan remaja perkotaan. Antara remaja pedesaan dan remaja perkotaan memiliki perbedaan yang sangat jauh seperti lingkungan, keluarga, pendidikan, pergaulan, dan sebagainya. Melalui metode penelitian kuantitatif dengan menyebar kuisioner di dua sekolah yaitu SMA X dan SMA Y sebagai perwakilan dari remaja pedesaan dan remaja perkotaan, serta melakukan wawancara kepada guru BK kedua sekolah, peneliti menemukan SMA X yang berada di desa Maredan memiliki catatan bentuk kenakalan yang terjadi di tahun 2018 antara lain yaitu bolos, pacaran, merokok, dan pencurian. Dan SMA Y yang berada di kota Pekanbaru memiliki catatan bentuk kenakalan yang terjadi di tahun 2018 antara lain yaitu bolos, pacaran, merokok, amoral, pencurian, dan perkelahian kelas. Sedangkan faktor penyebab kenakalan yang peneliti analisis menggunakan teori ikatan sosial menunjukkan hasil susunan indikator yang dominan hingga non-dominan yaitu *commitment*, *attachment*, *belief*, dan *involvement*. Dan SMA Y yaitu *attachment*, *commitment*, *belief*, dan *involvement*.

Kata Kunci : Remaja, Kenakalan, Pedesaan, Perkotaan

Comparison of Juvenile Delinquency Between Rural Teenagers and Urban Teenagers (Case Study of SMA X and SMA Y)

Abstract

Dita Wulandari

Email: ditawulandari02@gmail.com

Adolescence seems to never be separated from the name of delinquency or social deviation. Many factors are the cause of juvenile delinquency. Every teenager has different personalities and lives in different environments, and that causes each teenager to have different causes and forms of delinquency. Like rural youth and urban youth. Between rural teenagers and urban teenagers have very big differences such as the environment, family, education, relationships, and so on. Through quantitative research methods by distributing questionnaires in two schools namely SMA X and SMA Y as representatives of rural youth and urban youth, as well as conducting interviews with BK teachers of both schools, researchers found that SMA X in Maredan village has a record of the delinquency that occurs in 2018 included truancy, courtship, smoking and theft. SMA Y in Pekanbaru City has a record of the forms of delinquency that occurred in 2018, among others, namely truancy, courtship, smoking, immorality, theft, and class fights. While the causes of delinquency that the researchers analyzed using social ties theory showed the results of a dominant to non-dominant indicator arrangement, namely commitment, attachment, belief, and involvement. And SMA Y is attachment, commitment, belief, and involvement.

Keywords: *Teenagers, Delinquency, Rural, Urban*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan didunia, manusia melalui beberapa tahap fase kehidupan yaitu embrio, janin, bayi, balita, anak-anak, remaja, dewasa, dan tua. Dalam setiap fase memiliki perjalanan kehidupan yang berbeda-beda, fase embrio hingga janin yang melalui perjalanan hidup didalam rahim ibu, fase bayi hingga anak-anak yang melalui perjalanan hidup di dunia dengan penuh kepolosan dan keceriaan, fase remaja yang melalui perjalanan hidup di dunia yang penuh dengan keingintahuan serta mencari jati diri, dan fase dewasa hingga fase tua yang melalui perjalanan hidup yang penuh dengan persaingan.

Dalam beberapa fase tersebut, ada satu fase penting yang begitu dapat mempengaruhi kehidupan manusia dimasa yang akan datang, yaitu fase remaja. Fase remaja dapat di katakan sebagai fase penentu jalan kehidupan seseorang karena di fase remajalah manusia akan mulai mencari jati diri mereka, jati diri yang dapat menuntun perjalan kehidupan dalam menghadapi dunia yang penuh dengan kekacauan moral, teknologi, dan kemajuan ilmu lainnya. Fase remaja dapat di katakan juga dengan masa remaja merupakan masa dimana rasa ingin tau dan egois diri yang lebih mendominasi dan dijadikan sebagai landasan dalam berperilaku.

Menurut WHO (dalam Krori, 2011:420), remaja adalah mereka yang berada dalam rentang usia 10-19 tahun dimana mereka sedang berada dalam masa sekolah menengah pertama hingga masa menengah pertama. Masa remaja merupakan suatu fase terpenting dalam kehidupan, dimana dalam fase tersebut terdiri dari beberapa periode yang dipenuhi dengan warna-warna dan masa yang mana disetiap masa memiliki perbedaan seperti masa perubahan memiliki karakteristik berupa perubahan dalam bentuk fisik dan pemikiran, masa usia bermasalah memiliki karakteristik berupa dimasa remaja inilah tempat sering terjadinya kesalahan yang dilakukan oleh remaja, masa dimana individu mencari identitas diri yang sesungguhnya memiliki karakteristik berupa perilaku coba-coba untuk mencari jati diri, dan jalan menuju kedewasaan (perubahan dari masa anak-anak).

Remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju masa kedewasaan. Remaja sudah tidak dapat dikatakan sebagai anak-anak, namun ia masih belum dapat untuk dikatakan dewasa. Ia masih dalam masa proses mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan inipun sering dilakukan melalui cara coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan. Kesalahan yang mereka lakukan sering menimbulkan kekuatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungan serta orang tuanya. Kesalahan yang dilakukan oleh para remaja ini umumnya hanya bentuk darikepuasaan untuk dirinya sendiri maupun teman yang berada disekitarnya, karena mereka semua sama-sama masih berada dalam masa dan tujuan yang sama yaitu untuk mencari identitas dan jati diri, sehingga kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan cenderung menimbulkan

kekesalanmasyarakat dalam lingkungannya maupun kekawatiran orang tua dalam keluarga, inilah yang sering disebut sebagai kenakalan remaja (Sumara, et.al. 2017: 346).

Menurut Muss (dalam Sarwono, 2011:11), kata remaja berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* yang artinya tumbuh kearah kematangan fisik maupun kematangan sosial dan kematangan psikologi, dimana dalam masa remaja tersebut mulai muncul emosi yang menggebu-gebu sehingga sulit untuk dikendalikan oleh remaja maupun orang tua serta lingkungan disekitarnya, sehingga dari emosi yang sulit dikendalikan tersebutlah menyebabkan remaja melakukan kenakalan sebagai bentuk dari pelampiasan.

Remaja yang melakukan kejahatan, secara umum kurang memiliki kontrol-diri, atau menyalahgunakan kontrol diri tersebut dan suka menegakkan standar tingkah laku sendiri, disamping meremehkan keberadaan orang lain. Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat di golongan dalam kategorikan kedalam perilaku menyimpang. Menurut Kartono (2010:6) penyimpangan perilaku remaja merupakan bentuk perilaku yang dilakukan oleh remaja maupun orang dewasa, dimana perilaku tersebut melanggar nilai dan norma serta peraturan dan hukum dalam masyarakat. Dalam masalah perilaku menyimpang, terjadinya masalah sosial karena terdapat penyimpangan perilaku dan berbagai aturan-aturan sosial ataupun nilai dan norma sosial yang berlaku. Di definisikan sebagai suatu perilaku yang diekpresikan oleh individu atau anggota kelompok masyarakat, baik secara sadar ataupun tidak sadar, tidak menyesuaikan

diri dengan norma-norma yang berlaku atau yang telah diterima oleh sebagian masyarakat.

Pada usia remaja terjadi perubahan perilaku sosial yang sangat penting, yang mana perubahan tersebut terjadi pada tahap dimana pergaulan antar teman sebaya yang menyebabkan pengaruh teman sebaya mulai muncul sehingga menyebabkan perubahan perilaku sosial yang menantang karena adanya hasrat yang menggabu-gebu, pembuatan kelompok pertemanan yang didasarkan oleh kesenangan semata, dan mulai munculnya nilai-nilai baru dalam pola memilih teman serta nilai dalam penerimaan sosial yang disebabkan oleh penggunaan pikiran yang masih irasional (Krori, 2011:240).

Faktor penyebab seorang remaja melakukan kenakalan dapat dilihat dari beberapa faktor, yaitu faktor pribadi, faktor keluarga, faktor pendidikan disekolah, dan faktor lingkungan sekitar ditempat ia tinggal, yang secara potensial dapat membentuk perilaku seorang remaja. Sekolah adalah lingkungan kedua setelah keluarga bagi remaja untuk menerima pengetahuan maupun pendidikan. Pada lingkungan inilah remaja dihadapkan dengan berbagai bentuk kenyataan yang ada dalam kehidupan sosial yang berbeda-beda terhadap teman sebaya, apalagi perkembangan moral maupun kemajuan teknologi.

Selain lingkungan sekolah, lingkungan sekitar yang terdiri dari kelompok masyarakat sosial dimana si remaja menetap untuk tinggal, secara langsung akan ikut andil dalam perubahan perilaku remaja. Secara umum, masyarakat terbagi menjadi dua yaitu masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan. Pedesaan

merupakan suatu wilayah yang terdiri dari masyarakat yang masih memiliki kesamaan suku dan yang menganut nilai-nilai dan norma-norma yang kental dalam menjalani kehidupan sehari-hari baik dalam bersosialisasi ataupun dalam sudut pandang pemikirannya. Perkotaan merupakan suatu wilayah yang terdiri dari masyarakat yang lebih mendominasi kehidupan pribadi (*individual*) dari pada kehidupan sosial, karena mayoritas masyarakat perkotaan merupakan penduduk pendatang sehingga terdiri dari berbagai jenis suku atau pun karakteristik yang menyebabkan sifat *individual* itu muncul dengan sendirinya. Selain itu, sarana dan prasarana dalam bersosialisasi di pedesaan masih sedikit lebih lambat dari pada perkotaan yang dominan telah unggul dalam segala hal, dapat di jadikan sebagai dasar faktor perbedaan bentuk kenakalan remaja yang terjadi dalam lingkungan masyarakat tersebut.

Kenakalan remaja yang terjadi dalam lingkungan masyarakat, memiliki berbagai bentuk faktor penyebab. Seperti peribahasa yang mengatakan “*Ketika ada asap, tentu ada api*” yang artinya “*Setiap segala sesuatunya memiliki asal mulanya*” begitu juga dengan kenakalan remaja, banyak faktor yang mempengaruhi seorang remaja melakukan kenakalan, perbedaan kemajuan sarana dan prasarana antara pedesaan dan perkotaan, pola didik yang dilakukan oleh lingkungan maupun keluarga dan sekolah yang berbeda antara pedesaan dan perkotaan, dapat di jadikan sebagai dasar utama perbedaan bentuk kenakalan yang dilakukan oleh remaja. Perbedaan itu pula yang di rasakan oleh seluruh siswa SMA X. SMA X merupakan SMA yang terletak di Desa X Kecamatan Tualang Kabupaten Siak, yang secara sarana dan prasarana, Desa X masih dapat di

kategorikan memiliki sarana dan prasarana yang masih tertinggal dari pada perkotaan. Di antaranya baru masuknya aliran listrik di akhir tahun 2018, menyebabkan sinyal dalam media elektronik yang di zaman modern saat ini (kecanggihan teknologi merupakan pengaruh yang sangat besar dalam pola kehidupan manusia), sangat sulit didapat dan menjadi berkurangnya konsumsi masyarakat akan media masa elektronik. Sangat jauh berbeda dengan SMA Y, yang mana SMA Y terletak di pusat kota yaitu di Kota Pekanbaru Propinsi Riau, yang telah memiliki sarana dan prasarana yang sangat memadai, salah satunya yaitu setiap siswa dapat dengan mudah menggunakan elektronik dan juga menambah wawasan melalui media masa tanpa ada hambatan yang berarti.

Selain perbedaan infrastruktur antar desa dan kota yang berbeda jauh, pola pendidikan dan infrastruktur di lingkungan sekolahpun dapat menjadi faktor penyebab perbedaan kenakalan remaja yang terjadi. Hal itu dikarenakan, sekolah merupakan tempat kedua setelah keluarga bagi remaja untuk mendapatkan pengetahuan maupun pendidikan sehingga remaja dapat menemukan jati diri yang baik. Pola pendidikan dan infrastruktur di lingkungan sekolah antara SMA X dan SMA Y memiliki perbedaan yang sangat jelas. Kekurangan ataupun kelebihan dari dua hal tersebut dalam sekolah secara tidak langsung dapat menjadi tempat terbentuknya perbedaan kenakalan remaja yang berada di lingkungan tersebut. Terbukti dengan jumlah kenakalan yang terjadi antara kedua sekolah selama tahun 2018 mengalami perbedaan yang signifikan berdasarkan catatan guru bimbingan konseling dari kedua sekolah. Selain jumlah kenakalan yang berbeda, jenis kenakalan yang terjadipun tidak sama antara kedua sekolah.

Tabel I.1. Jumlah Siswa Tahun 2018

No	Jumlah Siswa Tahun 2018					
	SMA X			SMA Y		
1.	X	XI	XII	X	XI	XII
		110	79	47	75	112
	Jumlah = 236			Jumlah = 296		

Sumber: Data catatan Tenaga Usaha 2018

Tabel I.2. Jumlah Kenakalan Siswa Tahun 2018

No	Jumlah Kenakalan Siswa Tahun 2018		
		SMA X	SMA Y
1.	Bolos	25	61
2.	Pacaran	5	5
3.	Merokok	10	43
4.	Amoral	-	1
5.	Pencurian	5	8
6.	Perkelahian Kelas	-	15
	Jumlah	45	133

Sumber: Data catatan Guru Bimbingan Konseling 2018

Tabel I.3. Jumlah Guru dan Staff Sekolah Tahun 2018

No	Jumlah Guru dan Staff Sekolah 2018	
	SMA X	SMA Y
1.	28 Orang	31 Orang

Sumber: Data catatan Tenaga Usaha 2018

Tabel I.4. Jumlah Fasilitas Sekolah 2018

No	Jumlah Fasilitas Sekolah 2018		
		SMA X	SMA Y
1.	Kelas	6	11
2.	Labor	1(Fisika)	2 (Biologi Dan Komputer)
3.	Kantor	1	2
4.	Perpustakaan	1	1
5.	Infokus	1	3
6.	Komputer	-	60
7.	Musholla	-	1
8.	Ruang UKS	-	1
9.	Ruang PMR	-	1
10.	Ruang BK	1	1

Sumber: Data catatan Tenaga Usaha Sekolah 2018

Dari tabel data diatas, terlihat jelas perbedaan antar dua sekolah dan dari perbedaan itu pula akan menciptakan perbandingan terhadap kenakalan remaja yang di lakukan oleh remaja pedesaan yaitu SMA X yang berada di desa maredan dan remaja perkotaan yaitu SMA Y yang berada di kota Pekanbaru. Berdasarkan data awal tersebut peneliti dapat melihat sebuah fenomena sosial yang mana jumlah kenakalan remaja pedesaan lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah kenakalan remaja perkotaan, maka dari itu peneliti mengangkat penelitian yang berjudul "Perbandingan kenakalan remaja antara remaja pedesaan dengan remaja perkotaan (Studi kasus SMA X dan SMA Y)".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan di point sebelumnya, maka penulis dapat merumuskan permasalahan yang timbul dalam penelitian ini, yaitu: **Bagaimana perbedaan perbandingan kenakalan remaja antara remaja pedesaan dengan remaja perkotaan dan faktor penyebab yang mempengaruhi perbedaan kenakalan tersebut?**

C. Tujuan Penelitian

Soekanto (dalam Ruslan, 2013:8) mengatakan secara garis besar, tujuan dari penelitian yaitu untuk menemukan jawaban dari pertanyaan atau rumusan masalah melalui aplikasi dan prosedur ilmiah, prosedur tersebut telah dikembangkan sesuai dengan kemungkinan dari peningkatan informasi yang telah dihimpun sesuai dengan pertanyaan yang diajukan dan dapat dipercaya serta tidak menimbulkan bias. Selain itu, tujuan juga dapat di jadikan sebagai motivasi terhadap penulis dalam melakukan penelitian, agar penelitian ini menjadi sumber ilmu pengetahuan untuk setiap golongan yang membacanya. Maka dari itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan perbandingan kenakalan remaja pedesaan dan remaja perkotaan serta faktor penyebab yang mempengaruhi perbedaan kenakalan tersebut.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian merupakan dampak dari pencapaiannya tujuan, manfaat penelitian dari penelitian ini yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam menambah informasi atau wawasan bagi mahasiswa, pemerintah, dan masyarakat, mengenai kenakalan remaja yang dilakukan oleh remaja pedesaan maupun remaja perkotaan.

2. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan data sekunder bagi kalangan akademis yang ingin meneliti hal yang sama, dan dapat menjadi sumber pengetahuan serta masukan selama penelitian yang di lakukan berlangsung.

3. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan terhadap masyarakat dan pemerintah setempat dalam menangani, mencegah, dan menanggulangi kenakalan remaja yang dilakukan oleh remaja pedesaan maupun remaja perkotaan.

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

A. Studi Kepustakaan

1. Konsep Remaja

Masa remaja merupakan masa sangat penting dalam kehidupan karena pada masa itu mulai terjadinya tahap-tahap perubahan atau peralihan dari masa anak-anak menuju kedewasaan. Berbagai masalah dan perubahan fisik, biologis, psikologis, maupun sosial, harus dilalui remaja dalam perjalanan hidupnya menuju kedewasaan tersebut. Dalam masa-masa itu mereka menjadi tanggung jawab orang tua dan orang dewasa di sekelilingnya dalam masyarakat hingga dia dewasa dan dapat mandiri (Narendra et.al, 2008:169).

Secara kronologis, masa remaja dapat dikatakan sebagai masa tahun-tahun “belasan” dengan masa akhir yaitu pada usia 19 atau 20 tahun. Sedangkan secara biologis, masa akhir remaja dapat bersamaan dengan berakhirnya perkembangan pubertas yang diukur berdasarkan diferensiasi yang final dari ciri-ciri seks sekundernya (usia 14-18 tahun), atau pada saat pencapaian kapasitas reproduksi (usia 12-18 tahun), atau berdasarkan akhir dari epifisis dan sempurnanya pertumbuhan tulang (usia 14-18 tahun), dimana pematangan tersebut dapat dicapai saat memasuki masa remaja menengah (Narendra et.al, 2008:169).

Pada masa remaja, mulailah muncul permasalahan yang berkelanjutan. Permasalahan itu disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain yaitu faktor

pubertas. Pubertas merupakan masa perubahan hormonal yang akan dialami oleh setiap remaja yang umumnya akan mulai terasa pada usia 8 (delapan) tahun. Yang mana perubahan tersebut mengakibatkan perubahan yang signifikan bagi remaja baik dalam fisik, psikologis, emosional, dan lain sebagainya.

Harold Albery (Mar'at dan Lieke Indieningsih, 2010:55) menyatakan bahwa masa remaja merupakan suatu periode dalam masa perkembangan yang dilalui oleh seseorang yang terbentang sejak berakhirnya masa anak-anak sampai datangnya masa dewasanya. Secara tentatif pula para ahli umumnya mengatakan bahwa masa remaja berada pada rentang usia sekitar 11-13 tahun sampai 18-20 tahun tergantung kalender lahir seseorang.

Dalam masa remaja ini terjadi suatu fenomena perubahan-perubahan psikopisik yang menonjol terjadi, dibandingkan masa-masa sebelumnya maupun sesudahnya. Menurut beberapa ahli (Mar'at dan Lieke Indieningsih, 2010:56) fenomena perubahan tersebut menyebabkan penafsiran yang berbeda-beda, antara lain sebagai berikut:

1. **Freud**, menafsirkan bahwa masa remaja sebagai suatu bentuk pencarian hidup dalam konsep seksual yang mempunyai bentuk *definitive* karena terdapat perpaduan hidup seksual yang banyak jenisnya dan *infantile* (sifat kekanak-kanakan).
2. **Charlote Buhler**, mengatakan masa remaja merupakan masa kebutuhan isi-mengisi, dimana individu menjadi gelisah dalam

kesunyiannya sehingga menyebabkan emosi yang tidak terkendali dan lekas marah.

3. **Spranger**, menafsirkan masa remaja itu sebagai bentuk dari pertumbuhan dengan perubahan struktur kejiwaan (psikologi) yang fundamental yaitu kesadaran terhadap diri sendiri, kemudian berangsur menjadi jelasnya tujuan hidup, dan pertumbuhan diberbagai lapangan hidup.
4. **Hoffman**, mengatakan bahwa masa remaja adalah masa dimana terjadinya masa pembentukan sikap-sikap terhadap segala sesuatu yang dialami individu.
5. **Conger**, mengatakan masa remaja itu sebagai bentuk dari masa yang amat kritis yang mungkin dapat menjadi *the best of time and the worst of time*.

Menurut Widyastuti (dalam Komala, 2017:26) remaja berasal dari bahasa latin “*adolescence*” yang artinya keremajaan, keremajaan yang dimaksud adalah masa yang mengalami perubahan kematangan yang terdiri dari kematangan fisik dan kematangan sosial serta kematangan psikologis. Remaja adalah seseorang yang berada pada fase pertumbuhan dan berada dalam fase dimana ia sedang mencari jadi diri yang sesungguhnya serta memiliki hasrat ingin tahu yang lebih tinggi dari fase-fase lainnya dalam kehidupan manusia. Masa remaja merupakan masa perubahan perkembangan antara masa anak-anak menuju dewasa yang pada umumnya dimulai dalam usia 12 atau 13 tahun yaitu berada pada masa SMP dan

berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal 20 tahun yang berada pada masa SMA hingga perkuliahan (Papalia, et.al 2008, dalam Komala, 2017:26).

Menurut Hurlock (dalam Komala, 2017:26) masa remaja merupakan suatu masa yang berada pada tahap peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang terdiri dari kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak masa dewasa, yang dimulai pada saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 tahun atau 12 tahun hingga 20 tahun yaitu menjelang masa dewasa muda (Soetjiningsih 2004, dalam Komala, 2017:26).

Berdasarkan sifat dan ciri perkembangannya, masa remaja terbagi menjadi tiga (Miron dan Charles D. Miron terjemahan Dian Pertiwi, 2006:23) yaitu:

1. Masa remaja awal (usia 12-14 tahun)

Bergerak menuju kemandirian:

- a. Berjuang untuk menemukan identitas diri.
- b. Suasana hati yang berubah-ubah.
- c. Membaiknya kemampuan untuk mengekspresikan diri dengan ucapan.
- d. Lebih cenderung mengekspresikan perasaan.
- e. Persahabatan menjadi penting.
- f. Kurangnya perhatian pada orang tua.
- g. Mengenali kesalahan orang tua.
- h. Mencari orang baru untuk mencintai selain orang tua.

- i. Kecendrungan kembali ke perilaku kanak-kanak.
- j. Kelompok pergaulan mempengaruhi minat dan gaya berpakaian.

Seksualitas:

- a. Anak perempuan lbih dulu mengalami dari pada anak laki-laki.
- b. Cendrung berteman dan beraktifitas kelompok dengan sesama jenis.
- c. Munculnya sikap malu-malu, dan rendah hati.
- d. Munculnya sikap pamer.
- e. Lebih menjaga privasi.
- f. Bermansturbasi.
- g. Muncul keawatiran apakah dirinya normal atau tidak.

Etika dan Pengarahan Diri:

- a. Menguji peraturan dan batasan.
- b. Bereksperimen dengan rokok (alkohol, dan narkotika).
- c. Memiliki kemampuan untuk berfikir abstrak (khayal).

2. Masa remaja tengah (usia 14-17 tahun)

Bergerak menuju kemandirian:

- a. Keterlibatan dengan diri sendiri.
- b. Mengeluh tentang orang tua yang terlalu ikut campur dalam kehidupan pribadi.
- c. Sangat peduli dengan penampilan dan bentuk tubuh.
- d. Merasa aneh dengan diri sendiri.

- e. Menganggap enteng orang tua, dan mudah menarik emosi mereka.
- f. Berusaha mendapatkan teman baru.
- g. Fokus yang kuat terhadap kelompok pergaulan baru.
- h. Sedih karena kehilangan hubungan psikologis dengan orang tua.
- i. Menganalisa pengalaman diri.

Seksualitas:

- a. Kekhawatiran tentang daya tarik seksual.
- b. Sering bergonta-ganti pasangan.
- c. Bergerak menuju hubungan heteroseksualitas dengan ketakutan akan homoseksualitas.
- d. Kelembutan dan ketakutan terhadap lawan jenis.

Etika dan Pengarahan Diri:

- a. Pengembangan idola dan pemilihan panutan.
- b. Bukti kesadaran diri yang lebih konsisten.
- c. Kapasitas untuk menentukan tujuan hidup.
- d. Ketertarikan kepada logika moral

3. Masa remaja akhir (usia 17-19 tahun)

Bergerak menuju kemandirian:

- a. Identitas yang lebih tegas.
- b. Kemampuan untuk menunda kesenangan.
- c. Kemampuan untuk memikirkan ide-ide yang matang.

- d. Rasa humor yang berkembang.
- e. Minat yang stabil.
- f. Kestabilan emosi.
- g. Kemampuan untuk membuat keputusan secara mandiri.
- h. Kebanggaan terhadap hasil karya sendiri.
- i. Keyakinan pada diri sendiri.
- j. Lebih perhatian pada orang lain.
- k. Kemampuan untuk berkompromi.

Seksualitas:

- a. Perhatian terhadap hubungan yang lebih serius.
- b. Identitas seksual yang jelas.
- c. Kapasitas untuk rasa cinta yang lembut.

Etika dan Pengarahan Diri:

- a. Memiliki wawasan yang bermanfaat.
- b. Penekanan terhadap martabat dan harga diri.
- c. Kemampuan untuk menentukan tujuan dan mencapainya.
- d. Menerima lembaga-lembaga sosial dan tradisi budaya.
- e. Kemampuan mengendalikan harga diri.

Mar'at dan Lieke Indieningsih (2010:15) menjabarkan karakteristik masa remaja menurut beberapa ahli, sebagai berikut:

Tabel II.1 Pendapat Para Ahli mengenai karakteristik masa remaja.

No.	Nama Ahli	Nama Tahapan	Waktu	Indikator
1.	Aristoteles (384-233 SM)	Masa Remaja	14-21 Tahun	Ciri-Ciri Primer dan sekunder)
2.	Hurlock (1952)	<i>Adolescence</i>	13-21 tahun (<i>girls</i>) 14-21 tahun (<i>boys</i>)	-
3.	Piaget (1961)	Formal operations	11-15 tahun	-
4.	Erikson (1963)	<i>Adolescence</i>	-	<i>Identity vs identity confusion</i>
5.	Witherington (1952)	-	12-18 tahun	Pilihan pola hidup yang cenderung akan diikuti hingga dewasa.

Sumber: Data olahan Mar'at dan Lieke Indieningsih (2010:15)

Selain mengalami perubahan sifat, fisik, mental, sosial, dan seksual, remaja juga akan mengalami perkembangan yang signifikan dan mudah diamati. Perkembangan masa remaja memiliki ciri-ciri (Kartono dan Kartini 1995, dalam Komala, 2017:28) sebagai berikut:

1. Perkembangan fisik (biologis)

Pada saat masa remaja, perkembangan atau perubahan yang pertama kali terlihat adalah perubahan fisik, dimana perubahan tersebut diakibatkan oleh masa pubertas yang mulai masuk kedalam hormon merupakan hasil aktifitas hormonal dibawah pengaruh sistem saraf pusat.

2. Perkembangan emosional (Psikologis)

Setelah perubahan fisik, maka perubahan yang mulai terlihat adalah perubahan emosional atau psikologi, dimana pada masa remaja mulai muncul pencarian identitas diri dan pencarian identitas diri inilah yang menjadi dasar perkembangan emosional atau psikologis.

3. Perkembangan kemampuan berkhayal (kognitif)

Kemampuan berkhayal merupakan perkembangan yang akan mulai terlihat dimasa remaja, dimana remaja tidak lagi dibatasi oleh kenyataan tetapi remaja juga mulai melihat atau memperhatikan sesuatu hal yang akan terjadi.

4. Perkembangan moral

Perkembangan moral merupakan perkembangan dimana remaja mulai memperoleh autonomi dari orang yang lebih dewasa darinya dan mereka harus menggantikan seperangkat moral dan nilai mereka sendiri.

5. Perkembangan memahami konsep khayal (spiritual)

Memahami konsep khayal merupakan suatu keadaan dimana remaja mulai mampu mencerna apa itu khayal dan mulai mempraktekkannya dalam bentuk perilaku, perbuatan, kalimat, dimana mereka mulai mampu berfikir secara logis dan berempati.

6. Perkembangan sosial

Dalam perkembangan ini, remaja mulai bisa melepaskan diri dari lingkungan keluarga menuju lingkungan sekitar untuk berinteraksi

terhadap sesama. Dimasa inilah remaja mulai mengenal yang namanya pertemanan dan teman yang sejalan dengan mereka maupun teman yang tidak sejalan dengan mereka.

Pada masa remaja terjadi perubahan fisik yang sangat cepat, dimana perubahan tersebut terdiri dari pertumbuhan organ-organ reproduksi, yang ditandai dengan perkembangan dua ciri khusus yaitu ciri-ciri seks primer dan ciri-ciri seks skunder (Willis 2012, dalam Komala, 2017:29). Perubahan ini ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut: Tanda-tanda seks primier, yaitu ditandai dengan terjadinya mimpi basah untuk laki-laki dan menstruasi untuk perempuan.

1. Tanda-tanda seks sekunder, yaitu ditandai dengan perubahan fisik pada laki-laki berupa tumbuhnya jakun, perubahan suara, tubuh lebih berotot, tumbuhnya rambut-rambut halus di area kumis, jambang, ketiak, dan kemaluan. Sedangkan perempuan mengalami perubahan fisik berupa perubahan pinggul yang mulai melebar, pertumbuhan rahim, payudara membesar, dan tumbuhnya rambut-rambut halus di ketiak dan kemaluan.

Menurut Hurlock (2001:75) remaja memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Masa remaja sebagai periode yang sangat penting dalam kehidupan, dimana dalam masa ini perubahan-perubahan akan mulai terjadi dan remaja yang mengalami perubahan tersebut akan merasakan dampak

secara langsung kepada dirinya dan akan mempengaruhi perkembangan yang akan dialaminya pada tahap atau masa selanjutnya.

2. Masa remaja sebagai periode pelatihan, dimana remaja mulai mengalami perkembangan dari masa anak-anak dan belum bisa dikatakan dewasa. Status remaja yang tidak jelas membuat remaja mencari alternatif lain yaitu mencoba gaya hidup seseorang dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai untuk dirinya.
3. Masa remaja sebagai periode perubahan, remaja mulai mengalami perubahan yang signifikan dimana dapat dilihat dari perubahan tubuh, minat, peran, serta keinginan dan kebebasan.
4. Masa remaja sebagai masa pencarian identitas diri, dimana pada masa remaja mulai timbul upaya untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya dalam lingkungan.
5. Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan rasa ketakutan, rasa ketakutan disini berupa keadaan yang dirasakan oleh lingkungan dimana remaja mulai memiliki sifat yang sulit diatur dan berperilaku kurang baik serta bebas.
6. Masa remaja adalah masa yang tidak realistis. Remaja cenderung melihat kehidupan dari kaca mata merah jambu melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkan oleh dirinya sendiri.
7. Masa remaja sebagai masa remaja yang mengalami kebingungan atau kesulitan dalam meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya.

2. Konsep Kenakalan Remaja

Menurut Kartono (2010:6) kenakalan remaja merupakan bentuk dari perilaku jahat atau kejahatan maupun kenakalan yang dilakukan anak-anak muda yang merupakan gejala sakit secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga menciptakan mereka yang melakukan tingkah laku yang menyimpang. Kenakalan remaja merupakan bentuk perilaku yang tercipta sebagai bentuk pengungkapan tidak terima yang dilakukan oleh remaja maupun orang dewasa dimana perilaku tersebut tidak pantas untuk dilakukan karena melanggar peraturan yang berlaku atau menimbulkan keresahan di lingkungan serta menimbulkan korban. Menurut Undang-undang No 11 Tahun 2012, anak yang berusia 12 tahun hingga 18 tahun merupakan rentang usai yang menurut psikologi tergolong pada masa remaja yang memiliki karakteristik perkembangan yang mungkin membuat anak sulit untuk melakukan penyesuaian diri sehingga memunculkan perilaku yang tidak baik.

Menurut Jatmika (Komala, 2017:11) Kenakalan remaja dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

- 1) Kenakalan biasa, seperti berkelahi, suka keluyuran, bolos sekolah, dan pergi dari rumah tanpa pamit.
- 2) Kenakalan pelanggaran dan kejahatan, seperti mengendari sepeda motor tanpa SIM dan mencuri.
- 3) Kenakalan khusus, seperti pemakai narkoba, minum-minuman keras, pembunuhan, dan tindakan lainnya.

Hurlock membagi perilaku kenakalan remaja menjadi empat aspek (Komala, 2017:11), yaitu:

- 1) Perilaku yang menyakiti diri sendiri dan orang lain.
- 2) Perilaku yang membahayakan hak milik orang lain, seperti mencuri, merampas.
- 3) Perilaku yang tidak terkendali, yaitu perilaku yang tidak mematuhi aturan, orang tua, guru, seperti bolos sekolah, mencontek, merokok, kabur dari rumah.
- 4) Perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, seperti mabuk-mabukan, dan mengendarai sepeda motor tanpa SIM dan kelengkapan berkendara lainnya.

Remaja melakukan kenakalan bukan karena faktor diri sendiri, melainkan pasti ada faktor lain yang mempengaruhi remaja untuk melakukan kenakalan tersebut. Menurut Willis (Komala, 2017:12) faktor-faktor yang mempengaruhi remaja melakukan kenakalan yaitu:

a. Faktor dari diri sendiri

- 1) *Predisposing factor*, yaitu berupa kelainan jiwa yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang keras atau penuh tekanan terhadap si anak.
- 2) Lemahnya pertahanan diri, yaitu lemahnya remaja dalam mempertahankan prinsipnya sehingga ia mudah terpengaruh oleh lingkungan ataupun teman sebaya.

- 3) Kurangnya kemampuan penyesuaian diri, yaitu dimana remaja kesulitan untuk menyesuaikan diri didalam lingkungan sosial karena dengan mempunyai pemilihan teman yang positif dapat mempengaruhi pembentukan perilaku positif pula.
- 4) Kurangnya dasar-dasar keimanan didalam diri remaja, yaitu kurangnya pengetahuan dan pemahaman akan agama dalam diri remaja, sehingga remaja melakukan perilaku yang bebas tanpa ada rasa takut akan dosa menurut ajaran agama masing-masing.

b. Faktor dari lingkungan keluarga.

- 1) Anak kurang mendapat kasih sayang dan perhatian dalam keluarga, baik itu orang tua, saudara kandung, paman, bibi, atau keluarga yang lain. Sehingga anak berusaha untuk mencari perhatian itu dengan caranya sendiri, seperti bergaul dengan teman karena berharap teman akan memberikan perhatian tersebut.
- 2) Lemahnya keadaan ekonomi orang tua, dengan lemahnya ekonomi keluarga maka anak akan mengalami kekurangan dalam masa pertumbuhannya baik kekurangan perlengkapan hidup ataupun makanan dan juga pendidikan, sehingga anak mulai berfikir untuk mencari solusi lain, seperti bekerja ataupun melakukan suatu perilaku yang dimana dapat menghasilkan uang dengan cepat dan mudah tanpa memikirkan akibat dari perbuatan tersebut.
- 3) Kehidupan keluarga yang tidak harmonis, kehidupan keluarga yang tidak harmonis seperti orang tua yang sering bertengkar atau

perceraian kedua orang tua, dapat menyebabkan gangguan psikologis anak yang mengakibatkan anak akan mulai kehilangan kendali pikiran maupun tindakan dalam melangsungkan kehidupannya.

c. Faktor dari lingkungan masyarakat.

- 1) Kurangnya pelaksanaan ajaran agama secara konsekuen.
- 2) Lingkungan masyarakat yang kurang pendidikan (kumuh).
- 3) Kurangnya pengawasan terhadap remaja (masyarakat yang tidak peduli).
- 4) Pengaruh norma-norma baru dari luar.

d. Faktor dari lingkungan sekolah

Sekolah merupakan sarana pendidikan nomor dua setelah keluarga, dimana disekolah pula anak-anak akan mendalami pendidikan baik ilmu maupun tatakrama dan span-santun dalam kehidupan dan disekolah pula anak-anak akan bertemu dengan teman-teman sebaya yang dari berbagai macam bentuk sifat dan perilaku yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku anak-anak. Jika sekolah tidak menjalankan tugasnya secara efektif, maka anak-anak akan cenderung mengikuti pola kehidupan bebas dengan teman sebayanya.

2. Konsep Pedesaan dan Perkotaan

Menurut Egon E. Bergel (dalam Rahardjo, 2010: 29), definisi desa yaitu suatu wilayah yang mana wilayah tersebut merupakan pemukiman para petani atau

masyarakat yang memiliki kebudayaan yang dominan sama. Ciri utama yang melekat pada desa adalah fungsinya sebagai tempat tinggal (menetap) dari suatu kelompok masyarakat yang relatif kecil. Suatu desa ditandai oleh keterikatan warga terhadap suatu wilayah tertentu. Keterikatan terhadap wilayah ini disamping terutama untuk tempat tinggal, juga untuk menyangga kehidupan mereka (Rahardjo, 2010:29). Sedangkan kota merupakan, suatu wilayah yang dihuni oleh masyarakat yang terdiri dari berbagai individu dengan fasilitas umum yang memadai serta kemajuan dalam sarana prasarana, pendidikan, ekonomi, pekerjaan, dan sebagainya. Kota juga di identikkan dengan sifat individualisme setiap individu yang di sebabkan oleh, setiap individu yang berasal dari berbagai daerah berkumpul menjadi satu dan tidak saling mengenal satu sama lain.

Dalam Undang-undang Nomor 5 Tahun 1979 pasal 1 huruf a tentang pemerintahan desa, desa merupakan suatu wilayah yang mana wilayah tersebut dijadikan sebagai tempat tinggal oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat termasuk didalamnya kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung dibawah camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam Ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Desa dapat dikatakan sebagai tempat yang memiliki kebudayaan yang kental. Itu semua di bebakan karena masyarakat yang masih dalam satu kebudayaan yang sama sehingga mereka masih memegang norma adat istiadat yang kental.

Menurut Roucek dan Warren (dalam Rahardjo, 2010:40) masyarakat desa memiliki karakteristik tersendiri, antara lain sebagai berikut:

- 1) Besarnya peranan kelompok primer.
- 2) Faktor geografik yang menentukan sebagai dasar pembentukan kelompok/asosiasi.
- 3) Hubungan lebih bersifat awet dan intim.
- 4) Homogen.
- 5) Mobilitas sosial rendah.
- 6) Keluarga lebih ditekankan fungsinya sebagai unit ekonomi.
- 7) Populasi anak dalam proporsi yang lebih besar.

Menurut Paul H. Landis (dalam Rahardjo, 2010:66) masyarakat desa memiliki ciri-ciri kebudayaan tradisional, sebagai berikut:

- 1) Masyarakat desa lebih mengembangkan adaptasi yang kuat terhadap alam atau lingkungannya.
- 2) Rendahnya tingkat inovasi masyarakat, berkaitan dengan pola adaptasi yang pasif terhadap lingkungan alam.
- 3) Kepribadian masyarakatnya yang dipengaruhi oleh faktor alam. Seperti yang dikemukakan oleh O.E. Baker yang mana orang desa umumnya mengembangkan filsafat hidup yang organis, yang artinya mereka cenderung memandang segala sesautau sebagai suatu kesatuan sehingga menciptakan tebalnya rasa kekeluargaan dan kolektivitas. (Rahardjo, 2010:67)

- 4) Pola kebiasaan yang lamban yang dipengaruhi oleh irama alam yang ajeng dan lamban.
- 5) Tebalnya kepercayaan terhadap tahkayul akibat dari dominasi alam yang kuat terhadap masyarakat desa.
- 6) Kehidupan material masyarakat yang bersahaja akibat dari sikap pasif dan adakif masyarakat terhadap alam.
- 7) Rendahnya kesadaran mereka akan waktu akibat dari ketundukan terhadap alam.
- 8) Kecendrungan bersifat praktis akibat dari pengaruh alam yang dipercaya.
- 9) Terciptanya standar moral yang kaku sebagai akibat dari pengaruh alam.

Sedangkan karakteristik masyarakat kota, menurut Roucek dan Warren (Rahardjo, 2010:40) antara lain yaitu:

- 1) Besarnya peranan kelompok sekunder.
- 2) Anonimitas merupakan ciri kehidupan masyarakat.
- 3) Heterogen.
- 4) Mobilitas sosial tinggi.
- 5) Tergantung pada spesialisasi.
- 6) Hubungan antar orang satu dengan orang lain lebih didasarkan atas kepentingan daripada kedaerahan.

- 7) Lebih banyak tersedia lembaga atau fasilitas untuk mendapatkan barang dan pelayanan.
- 8) Lebih banyak mengubah lingkungan.

B. Landasan Teori

Dalam sebuah penelitian, teori digunakan sebagai dasar landasan atau pengarah dalam penelitian agar penelitian terfokus terhadap kasus yang diteliti dan mencapai tujuan dari penelitian tersebut. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori Ikatan Sosial yang di kemukakan oleh Travis Hirachi pada tahun 1969. Teori Ikatan Sosial atau sering juga di sebut *Social Bond Theory* merupakan teori yang berlandaskan atas dasar perilaku menyimpang tidak harus dilakukan dengan cara tidak patuh terhadap norma tetapi perilaku menyimpang juga dapat disebabkan oleh ikatan sosial seseorang dengan masyarakat. seseorang yang mempunyai kontrol diri yang lemah dengan masyarakat akan dapat bebas melakukan penyimpangan (Hagan, 2013:238). Travis Hirachi mengatakan bahwa unsur-unsur ikatan sosial meliputi:

1. *Attachment*, adalah bentuk dari ikatan sosial yang menggambarkan tentang penyesuaian sebagai suatu bentuk dasar dari sikap hormat dan peduli kepada lingkungan sekitar (Supatmi dan Sari, dalam Aprinanda, 2018:12). *Attachment* atau kasih sayang dapat dikatakan sebagai dasar dari berperilaku dalam kehidupan remaja. Kasih sayang yang di dapat oleh remaja, dapat mempengaruhi bagaimana cara mereka

mempraktikkan dalam kehidupan. Tidak jarang mereka yang mendapatkan kasih sayang atau perhatian yang kurang, maka ia akan mencari kasih sayang itu sendiri. Karena manusia, tidak akan terlepas dari yang namanya perhatian, dan kepedulian.

2. *Commitment*, adalah bentuk proses pencarian jati diri individu terhadap tujuan hidup seperti membangun kehidupan yang baik dimana individu akan berperilaku sesuai dengan nilai lingkungan dan ikut serta dalam kegiatan yang akan cenderung mengikatnya dalam sebuah nilai dan norma. Semakin tinggi individu berpartisipasi dalam lingkungan, maka semakin jauh individu terlibat dalam penyimpangan (Supatmi dan Sari, dalam Aprinanda, 2018:12). *Commitment* atau di sebut juga dengan tanggung jawab merupakan bentuk dari seberapa peduli remaja terhadap tanggung jawab yang mereka miliki. Semakin besar mereka peduli akan yang namanya tanggung jawab, maka semakin terfokuslah fikiran mereka terhadap tanggung jawab itu dan membuat mereka tidak dapat memikirkan hal-hal lain yang tidak berguna yang mungkin hal tidak berguna itu dapat menyebabkan kenakalan ataupun penyimpangan.

3. *Involvement*, adalah bentuk dari keterlibatan individu dalam suatu kegiatan kelompok dan mengikutinya dengan patuh. Termasuk nilai dan norma (Supatmi dan Sari, dalam Aprinanda, 2018:13). Dimana individu akan menghabiskan sebagian besar waktunya dalam kegiatan tersebut sehingga menyebabkan individu tidak akan punya waktu untuk

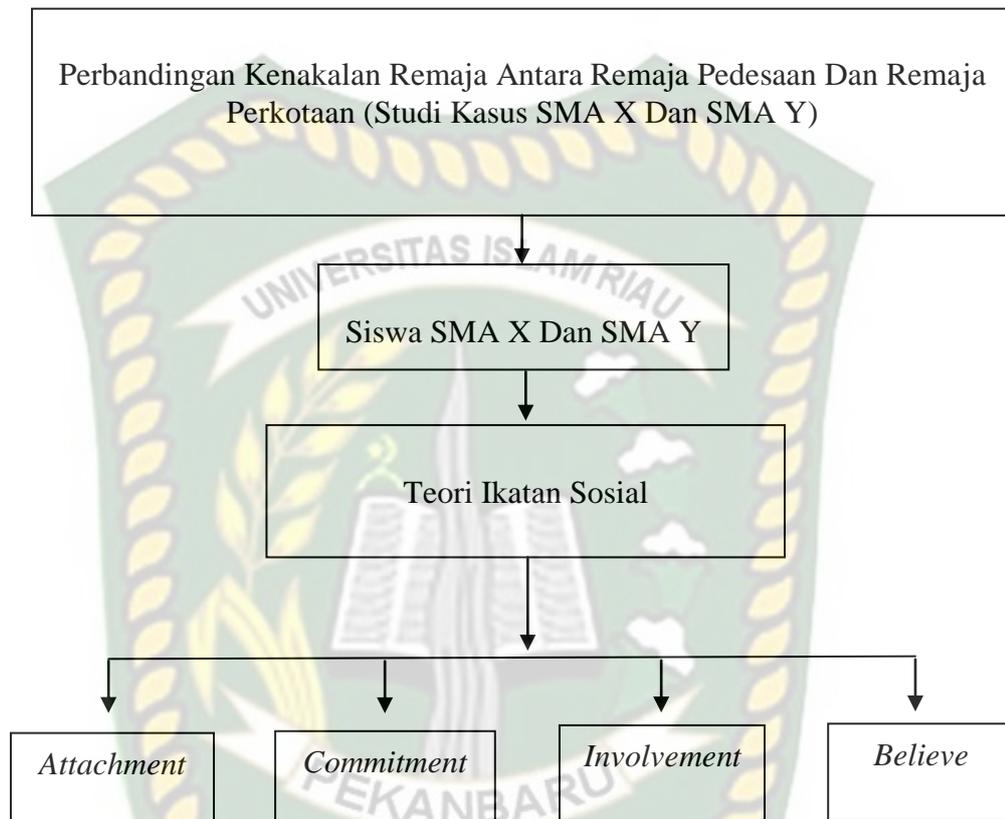
melakukan penyimpangan. Dalam kata lain, semakin aktif remaja melakukan kegiatan atau mengikut sertakan diri dalam suatu kegiatan yang bermanfaat, maka remaja tidak akan terfikirkan untuk berbuat kenakalan. Sehingga semakin kecil pula kemungkinan mereka melakukan kenakalan.

4. *Belive*, adalah bentuk dari nilai kepercayaan individu terhadap nilai dan norma yang berlaku. Dimana individu yang memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap suatu nilai dan norma maka ia akan mematuhi dan terhindar dari perilaku menyimpang. (Supatmi dan Sari, dalam Aprinanda, 2018:13). Dan jika individu memiliki tingkat kepercayaan yang rendah terhadap suatu nilai dan norma yang berlaku, maka ia akan melanggar nilai dan norma tersebut sehingga besar kemungkinan ia akan melakukan penyimpangan.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan alur pikir penelitian yang dilakukan dalam menjelaskan tentang keselarasan antara konsep dengan teori serta indikator yang sejalan dan digunakan dalam menganalisis dan memecahkan permasalahan dalam penelitian yang peneliti lakukan terhadap Perbandingan Kenakalan Remaja Antara Remaja Pedesaan Dan Remaja Perkotaan (Studi Kasus SMA X Dan SMA Y). Adapun skema kerangka pikir peneliti dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar II.1. Kerangka Pikir Perbandingan Kenakalan Remaja Antara Remaja Pedesaan Dan Remaja Perkotaan (Studi Kasus SMA X dan SMA Y)



Sumber : Data Olahan Penulis 2019

D. Konsep Operasional

Konsep merupakan sejumlah karakteristik yang menjelaskan suatu objek, kondisi, kejadian, gejala, dan situasi yang dinyatakan dalam suatu kata, kalimat ataupun simbol (Silalahi, dalam Surya, 2016:20). Dalam penelitian ini ada beberapa konsep yang di angkat dan di jelaskan dengan seksama agar tidak adanya kesalah pahaman yang terjadi. Untuk mencegah terjadinya sebuah kesalahpahaman tentang beberapa konsep ataupun istilah yang digunakan dalam penelitian, maka penulis memberikan penjelasan mengenai beberapa konsep

dalam konsep operasional. Untuk lebih jelasnya, maka penulis memberi batasan berupa konsep operasional, yaitu:

1. Remaja adalah seseorang yang berusia 10 hingga 19 tahun dan berada ditahap sekolah menengah pertama hingga sekolah menengah atas, dimana pada usia tersebut remaja mengalami proses pencarian jati diri dengan emosi yang tidak terkendali dan rasa ingin tahu yang besar terhadap kehidupan ataupun lingkungan sekitar serta berperang menghadapi pengaruh pergaulan teman sebaya maupun lingkungan.
2. Kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh remaja, yang mana perbuatan tersebut melanggar hukum ataupun nilai dan norma yang berlaku dimana perbuatan tersebut bentuk dari ekspresi diri yang di lakukan oleh remaja atas ketidakpuasaan mereka terhadap lingkungan maupun peraturan yang berlaku.
3. Pedesaan merupakan suatu wilayah yang terdiri dari masyarakat yang masih memiliki kesamaan suku dan yang menganut nilai-nilai dan norma-norma yang kental dalam menjalani kehidupan sehari-hari baik dalam bersosialisasi ataupun dalam sudut pandang pemikirannya serta wilayah yang masih mengalami ketertinggalan baik dalam sarana dan prasarananya maupun sistem pendidikan.
4. Perkotaan merupakan suatu wilayah yang terdiri dari masyarakat yang lebih mendominasi kehidupan pribadi (*individual*) dari pada kehidupan sosial, karena mayoritas masyarakat perkotaan merupakan penduduk pendatang sehingga terdiri dari berbagai jenis suku ataupun

karakteristik yang menyebabkan sifat *individual* itu muncul dengan sendirinya serta wilayah yang sudah mengalami kemajuan baik dalam sarana, dan prasarana maupun sistem pendidikan.

5. Sekolah adalah sistem pendidikan nomor dua setelah keluarga, yang mana sistem tersebut terdiri dari struktur dan pola pengajaran yang bertujuan untuk mencerdaskan generasi bangsa dan memperbaiki akhlak maupun tingkah laku anak didiknya. Sekolah merupakan bentuk dari kepedulian negara terhadap penerus bangsa ini. Begitu banyak bentuk sekolah yang dapat di temui, seperti negeri, swasta, atau yayasan, dan semua itu memiliki tujuan yang sama yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang terdapat di pembukaan Undang-Undang Dasar.

E. Operasional Variabel

Operasional variabel merupakan suatu gambaran yang memberikan informasi kepada peneliti dalam melakukan pengukuran terhadap variabel. Variabel yang dimaksud adalah variabel yang di dapat dari teori yang di gunakan dalam penelitian ini. Dan variabel terdiri dari beberapa indikator yang akan menuntun peneliti dalam menyusun kuisisioner untuk mendapatkan hasil atau data penelitian. Dalam penelitian ini operasional variabel peneliti susun dalam bentuk tabel yang bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami maksud dari konsep operasional variabel itu sendiri. Berikut adalah tabel operasional variabel yang di gunakan dalam penelitian ini:

Tabel II.2. Operasional Variabel Penelitian Perbandingan Kenakalan Remaja Antara Remaja Pedesaan dan Remaja Perkotaan (Studi Kasus SMA X Dan SMA Y)

Konsep	Variabel	Indikator	Penilaian
Perbandingan perilaku kenakalan remaja pedesaan dan remaja perkotaan (studi kasus SMA X dan SMA Y)	Teori Ikatan Sosial oleh Hirachi (Hagan,2013:238)	1. <i>Atteachment</i>	a. Kepeduliaan orang-orang di lingkungan sekitar terhadap individu. b. Kedekatan dan kepercayaan terhadap orang tua
		2. <i>Commitment</i>	a. Rasa tanggung jawab akan suatu hal b. Kepedulian akan nilai akhir dari suatu peristiwa atau kegiatan
		3. <i>Involvement</i>	a. Keterikatan remaja terhadapat waktu dalam keikutsertaannya di sebuah kegiatan b. Jangka waktu remaja dalam kesibukannya di sebuah kegiatan
		4. <i>Belief</i>	a. Kepercayaan remaja terhadapat nilai dan norma yang berlaku b. Kekuatan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan sekitar

Sumber : Data Olahan Penulis, 2019

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Untuk mempermudah penulis mendapatkan data dan informasi, maka dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian survei deskriptif dan metode kuantitatif, penelitian yang dilakukan dalam populasi yang besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian atau kasus-kasus yang relative. Metode penelitian survei deskriptif dipergunakan untuk mendeskripsikan suatu populasi tertentu yang sedang diteliti (Ruslan, 2013:254).

Metode penelitian kuantitatif adalah metode yang berpegang pada prinsipnya yaitu untuk menjawab masalah, proses penelitian yang bersifat linier dengan langkah-langkah yang jelas, mulai dari perumusan masalah, tujuan penelitian, konsep atau landasan teoritis, hipotesis, metode penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data, analisis data, serta menarik kesimpulan, dan saran-saran yang diajukan peneliti (Ruslan, 2013:253). Sebagai alat yang digunakan dalam mendapatkan informasi adalah dengan cara kuisisioner dan observasi untuk mengumpulkan data. Data dan informasi yang diperoleh dijadikan sebagai dasar untuk menganalisis dan menjelaskan Perbandingan Kenakalan Remaja Antara Remaja Pedesaan Dan Remaja Perkotaan (Studi Kasus SMA X Dan SMA Y).

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada dua lokasi yaitu SMA X dan SMA Y untuk mengetahui Perbandingan Perilaku Kenakalan Remaja Antara Remaja Pedesaan Dan Remaja Perkotaan. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini didasari oleh pengamatan penulis dilapangan yang melihat bahwa jumlah perilaku kenakalan remaja pedesaan yaitu SMA X lebih sedikit dibandingkan jumlah perilaku kenakalan remaja perkotaan yaitu SMA Y dan hasil pengamatan tersebut penulis analisis menggunakan teori Ikatan Sosial oleh Hirachi.

Disamping itu, kedua sekolah ini merupakan sekolah yang dapat mewakili remaja pedesaan dan remaja perkotaan di wilayah masing-masing. Dimana SMA X berada di Desa Maredan yang berciri khas aparatur desa dan pendidikan sekolah serta pola pendidikan sekolah yang masih mengalami ketertinggalan dan SMA Y yang terletak di Kota Pekanbaru. Dari kedua letak sekolah tersebut dapat dijadikan perbandingan yang peneliti lakukan di penelitian ini, maka dari itu peneliti memilih SMA X dan SMA Y sebagai lokasi penelitian.

C. Populasi Dan Sampel

Populasi adalah wilayah yang terdiri atas subjek dan objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan dipahami sehingga dapat ditarik kesimpulan (Sugiyono, dalam Surya, 2016:46). Populasi yang akan dijadikan objek dari penelitian ini adalah siswa dan guru bimbingan konseling SMAX dan SMAY.

Menurut Riduan (2004:54) populasi juga dapat dikatakan sebagai keseluruhan dari unit elementer yang akan diduga melalui perhitungan statistika dan hasil analisis yang dilakukan terhadap sampel penelitian. Sampel adalah wakil sah dai populasi sasaran bukan lagi seluruh populasi sampling (Sanjdaja dan Albertus Heriyanto, 2006:180). Adapun jumlah populasi dan sampel dalam penelitian akan diambil dari siswa SMA X dan SMA Y. Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam tabel populasi dan sampel penelitian sebagai berikut:

Tabel III.1. Populasi Dan Sampel Penelitian Di SMA X dan SMA Y

No	Keterangan	Populasi	Sampel
1.	Siswa SMA X	236	100
2.	Siswa SMA Y	296	100
3.	Guru Bimbingan Konseling SMA X	1	1
4.	Guru Bimbingan Konseling SMA Y	1	1
	Jumlah	534	202

Sumber : Data Olahan Penulis, 2019

D. Teknik Penarikan Sampel

Dalam penelitian ini populasi yang terlibat berjumlah besar, sehingga dalam pemilihan sampel peneliti menggunakan teknik Sampel *Random* atau Sampel Acak. Sampel acak sering juga disebut dengan teknik acak sederhana, Menurut Eriyanto (2007:73) teknik acak sederhana adalah teknik yang dilakukan dengan cara mengundi, dimana setiap anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan penelitian, maka peneliti mencampurkan

subjek-subjek didalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama tanpa terkecuali, dimana subjek tersebut terdiri dari siswa dan tenaga pengajar di SMAX dan SMAY.

E. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data melalui sumber sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dihimpun secara langsung dar sumbernya dan diolah sendiri oleh lembaga yang bersangkutan untuk dimanfaatkan (Ruslan, 2013:138). Data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui penelitian di lokasi penelitain berhubungan dengan perbandingan kenakalan antara remaja pedesaan dan remaja perkotaan (studi kasus SMAN X dan SMAS Y)

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara atau digunakan oleh lembaga lainnya yang bukan merupakan pengolahnya, tetapi dapat dimanfaatkan dalam suatu penelitian tertentu (Ruslan, 2013:138). Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari informasi dan keterangan dari sekolah yang berhubungan dengan penelitian ini. Data pelengkap yang diperoleh secara langsung dari sekolah dan data ini berupa catatan tahunan sekolah seperti Struktur Organisasi, Visi dan Misi Sekolah, Jadwal Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data-data dan informasi lengkap dan akurat yang dibutuhkan peneliti sebagai rujukan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang meliputi keterkaitan secara langsung ataupun tidak langsung terhadap fokus penelitian. Dalam hal ini pengambilan data dikumpulkan dengan cara sebagai berikut:

1. Teknik kuisisioner

Teknik kuisisioner adalah pengumpulan data penelitian yang mana pada kondisi tertentu pihak peneliti tidak perlu hadir. Pertanyaan peneliti dan jawaban responden dapat dilakukan dengan bentuk lembaran tertulis atau cetak (Ruslan, 2013:22). Dalam penelitian ini, peneliti mempersiapkan pertanyaan dalam bentuk kertas pertanyaan atau pernyataan yang akan disebarkan kepada responden guna mendapatkan informasi tentang Perbandingan Perilaku Kenakalan Remaja Antara Remaja Pedesaan Dan Remaja Perkotaan (Studi Kasus SMA X dan SMA Y).

2. Wawancara

Adalah suatu bentuk cara berupa proses tanya jawab dalam satu situasi yang sama dan membahas satu topik yang sama dengan tujuan memperoleh data yang diinginkan. Dimana wawancara akan dilakukan secara langsung bersama narasumber yaitu guru bimbingan konseling SMA X dan SMA Y.

3. Teknik observasi

Menurut Indrianto dan Supomo (dalam Ruslan, 2013:34) teknik observasi yaitu proses pencatatan pola perilaku, objek, atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan langsung mengenai Perbandingan Perilaku Kenakalan Remaja Antara Remaja Pedesaan Dan Remaja Perkotaan (Studi Kasus SMA X Dan SMA Y) yang secara langsung oleh penulis terhadap siswa dan tenaga pendidik di SMA X dan SMA Y.

4. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi yaitu data penelitian yang memuat informasi mengenai suatu objek dan subjek atau kejadian masa lalu yang dikumpulkan, dicatat dan disusun dalam arsip (Ruslan, 2013:282). Dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti mengumpulkan data yang ada pada sekolah yang relevan untuk menyusun deskriptif wilayah penelitian, bahan bukti, dan bahan analisa berupa catatan-catatan penting dalam arsip sekolah mengenai catatan jumlah kenakalan tahun 2018, jumlah siswa, jumlah staff dan tenaga pengajar.

G. Teknik Analisis Data

Setelah semua data didapat dan dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, selanjutnya data diolah berdasarkan variabel beserta indikatornya, disajikan dalam bentuk tabel, angka persentase, dan dilengkapi dengan uraian serta keterangan yang mendukung. suatu analisa yang

berusaha memberikan gambaran terperinci berdasarkan kenyataan atau fakta-fakta dilapangan kemudian mengambil kesimpulan serta disajikan dalam bentuk penelitian yang didasarkan tata cara ilmiah. Usaha mendeskriptifkan fakta-fakta itu pada tahap permulaan penelitian tertuju pada usaha mengemukakan gejala-gejala secara lengkap dalam aspek yang diselidiki agar jelas keadaan kondisi sebenarnya.

Dalam mengukur perbandingan perilaku kenakalan remaja pedesaan dan remaja perkotaan dalam penelitian ini, penulis menggunakan angket skala likert sebagai alat ukur. Skala likert pertama kali dikembangkan oleh Rensis Likert dan sering disebut sebagai *method of summated ratings*, yang berarti nilai peringkat setiap jawaban atau tanggapan itu dijumlahkan sehingga mencapai nilai total (Ruslan, 2013:198). Skala likert secara umum menggunakan peringkat lima angka penilaian, yaitu:

1. SL =Selalu
2. SR =Sering
3. KD =Kadang-Kadang
4. JR =Jarang
5. TP =Tidak Pernah

Melalui pertanyaan dalam bentuk lembaran kuisisioner kepada responden baik secara positif maupun negatif untuk kemudian mereka memilih di antara pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan yang mana yang paling mendekati kecocokan jawaban dengan pilihan sikap mereka (Ruslan, 2013:198).

Berikut adalah skor penilaian untuk lembaran angket yang menggunakan skala likert:

Tabel III.2. Skor Penilaian untuk lembaran angket kuisisioner

No	Pilihan Jawaban	Skor Pertanyaan/ Pernyataan Positif	Skor Pertanyaan/ Pernyataan Negatif
1.	Selalu	5	1
2.	Sering	4	2
3.	Kadang-Kadang	3	3
4.	Jarang	2	4
5.	Tidak Pernah	1	5

H. Jadwal Waktu Kegiatan Penelitian

Tabel III.3 Perincian jadwal Kegiatan Penelitian Tentang Perbandingan perilaku kenakalan remaja antara remaja pedesaan dan remaja perkotaan (Studi Kasus SMA X dan SMA Y)

No	Jenis Kegiatan	Bulan dan Minggu Tahun 2019-2020																							
		April				Mei				Oktober				November				Desember				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Penyusunan Usulan Penelitian	■	■	■	■																				
2.	Seminar Usulan Penelitian					■																			
3.	Perbaikan Usulan Penelitian									■	■	■	■												
4.	Penyusunan Daftar Kuisioner													■	■	■	■								
5.	Penelitian lapangan dan analisis data																	■	■	■	■				
6.	Penyusunan laporan penelitian (Skripsi)																					■	■	■	■
7.	Ujian Skripsi																								
8.	Revisi dan pengesahan (Skripsi)																								
9.	Penggandaan dan penyusunan Skripsi																								

Sumber : Data Olahan Penulis, 2019

BAB IV

DISKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah SMA X Dan SMA Y

1. SMA X

SMA X merupakan sekolah menengah atas yang dikelola oleh pemerintah yang berdiri pada tahun 2013 dengan akreditasi B bertempat di desa Maredan Kecamatan Tualang Kabupaten Siak. Sekolah menengah atas ini didirikan sebagai bentuk nyata kepedulian pemerintah terhadap masyarakat, terutama aparatur desa Maredan. Desa Maredan merupakan desa yang terletak di daerah yang jauh dari perkotaan, dan di desa ini sejak berdiri hingga tahun 2012 hanya memiliki fasilitas pendidikan dari PAUD hingga SMP, hingga pada tahun 2013 berdirilah SMA X di desa ini.

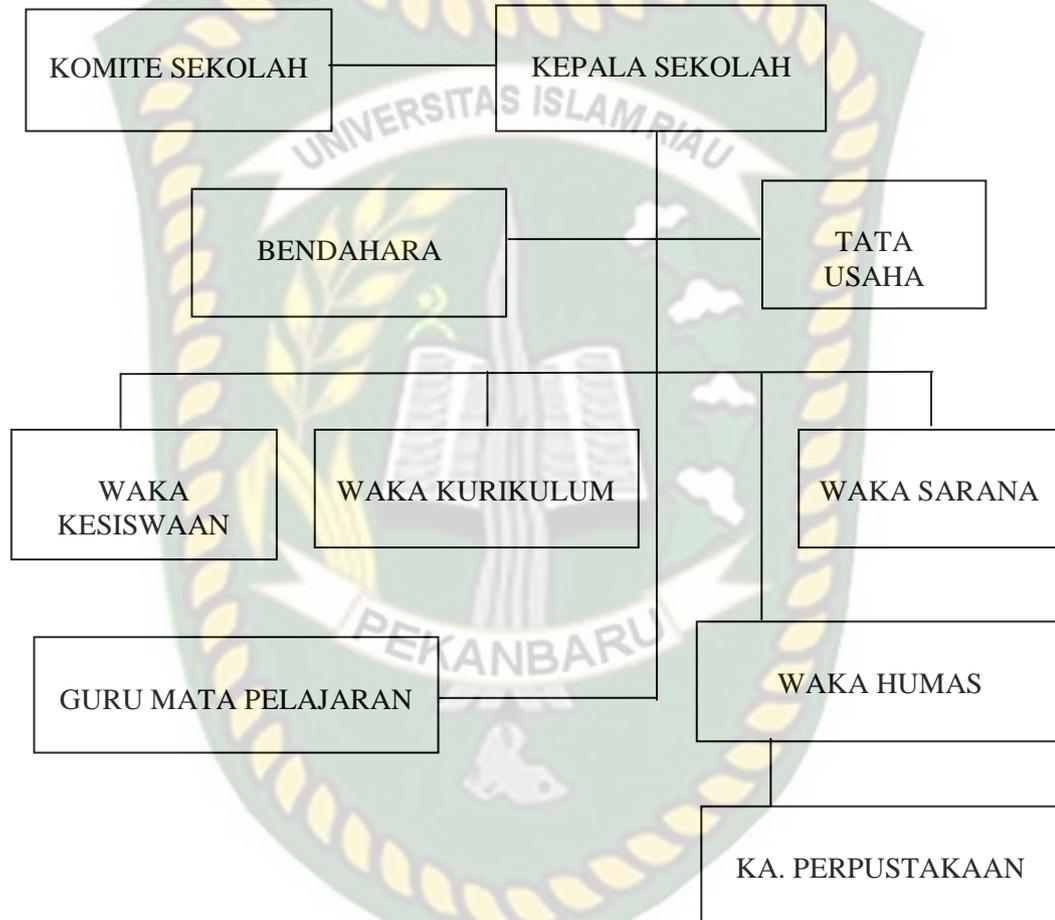
2. SMA Y

SMA Y merupakan salah satu dari sekian banyak sekolah menengah swasta yang berada di kota Pekanbaru. SMA Y terletak di Kecamatan Bukit Raya Provinsi Riau, yang mana sekolah menengah swasta ini berdiri dalam asuhan sebuah yayasan yaitu yayasan lembaga pendidikan Islam. SMA Y berdiri pada tahun 1984 dengan akreditasi A dan memiliki tiga tingkatan kelas yaitu kelas X, XI, dan XII. Selain itu, SMA Y juga mempunyai dua jurusan peminatan yaitu IPA dan IPS, dan memiliki berbagai bentuk ekstrakurikuler.

B. Struktur Sekolah

1. SMA X

Gambar IV.1. Struktur SMA X



Sumber: Tata Usaha SMA X 2019

2. SMA Y

Gambar IV.2. Struktur SMA Y



Sumber: Tata Usaha SMA Y 2019

C. Visi Dan Misi Sekolah

Dalam setiap organisasi, maupun suatu susunan lembaga baik lembaga perseorangan maupun lembaga pemerintahan, pasti akan ada visi dan misi yang mereka terapkan dari awal terbentuknya suatu lembaga tersebut. Visi merupakan suatu bentuk gambaran dari tujuan suatu lembaga untuk masa yang akan datang, dan misi adalah suatu bentuk tindakan ataupun cara dalam mencapai tujuan tersebut. Sehingga visi dan misi merupakan hal terpenting dalam pembentukan suatu organisasi, ataupun lembaga. Selain itu, visi misi juga dapat sebagai gambaran tentang sekolah itu sendiri, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk orang tua atau siswa yang ingin bersekolah itu sekolah tersebut. SMA X dan SMA Y juga mempunyai visi dan misi dari masing-masing sekolah, antara lain sebagai berikut:

1. Visi Dan Misi SMA X

Visi :

Mengembangkan bangsa yang berbudi luhur dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bermartabat, dan memiliki daya saing dan tingkat global berdasarkan iman dan taqwa.

Misi :

1. Mengembangkan potensi kecerdasan
2. Membentuk watak dan perilaku kepribadian siswa yang bermartabat dan berjiwa nasionalisme
3. Menginfestasikan kegiatan keagamaan
4. Membudayakan disiplin sekolah

5. Mengupayakan proses belajar dan mengajar yang optimal

6. Menginfestasikan kegiatan osis dan ekstrakurikuler

2. Visi Dan Misi SMA Y

Visi :

Unggul dalam mutu, prestasi dalam kreasi, teguh dalam iman dan taqwa dan berbudaya ramah lingkungan.

Misi :

1. Meningkatkan pembinaan pengalaman nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
2. Meningkatkan pembinaan nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme
3. Mengembangkan sumber daya manusia melalui penguasaan bahasa asing dan iptek
4. Pengembangan sarana dan prasarana yang mendukung dapat terselenggaranya kegiatan pembelajaran yang berhasil guna dan berdaya guna
5. Menumbuhkembangkan kesadaran warga sekolah akan pentingnya kelestarian alam
6. Melaksanakan pembinaan terhadap nilai-nilai budaya ramah lingkungan
7. Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, asri, dan nyaman.

D. Identitas Sekolah

Beriku ini adalah identitas dari SMA X dan SMA Y yang peneliti peroleh selama penelitian berlangsung.

1. Jumlah Guru Bidang Mata Pelajaran

Tabel IV.1 Jumlah Guru Bidang Mata Pelajaran SMA X

No	Mata Pelajaran	PNS	HONOR	Jumlah
1.	Pendidikan Agama	1	1	2
2.	Pend. Kewarganegaraan	-	1	1
3.	B. Indonesia	1	-	1
4.	B. Inggris	-	1	1
5.	Matematika	-	1	1
6.	Fisika	-	1	1
7.	Kimia	1	1	2
8.	Biologi	-	1	1
9.	Sejarah	-	1	1
10.	Seni Budaya	-	1	1
11.	Penjaskes	-	1	1
12.	Geografi	-	1	1
13.	Ekonomi	1	-	1
14.	Sosiologi	-	1	1
15.	TIK	1	-	1
16.	B.Arab	-	1	1
17.	BMR	1	-	1
18.	BK	-	1	1
19.	Prakarya	-	1	1
20.	Sejarah Indonesia	-	1	1
21.	Muatan Lokal	-	1	1
	Jumlah	6	17	23

Sumber: Data SMA X 2019

Tabel IV.2 Jumlah Guru Bidang Mata Pelajaran SMA Y

No.	Mata Pelajaran	PNS	GTY	HONOR	Jumlah
1.	Pendidikan Agama	1	1	-	2
2.	Pend. Kewarganegaraan	1	-	-	1
3.	B. Indonesia	1	-	-	1
4.	B. Inggris	-	-	3	3
5.	Matematika	-	-	3	3
6.	Fisika	-	1	1	2
7.	Kimia	-	-	1	1
8.	Biologi	-	-	1	1
9.	Seni Budaya	1	-	2	3
10.	Penjaskes	-	1	-	1
11.	Geografi	-	-	1	1
12.	Ekonomi	-	1	1	2
13.	Sosiologi	-	-	1	1
14.	TIK	-	-	1	1

15.	B.Arab	-	-	1	1
16.	TBTQ	-	-	-	-
17.	BK	-	-	1	1
18.	Prakarya dan KWU	-	-	-	-
19.	Sejarah Wajib	-	1	1	2
20.	Sejarah	-	-	1	1
Jumlah		4	5	19	28

Sumber: Data SMA Y 2019

2. Jumlah Guru dan Pegawai Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel IV.3 Jumlah Guru/Pegawai SMA X

No.	Status	LK	PM	Jumlah
A.	Guru			
	1. PNS	2	4	6
	2. Honor	3	14	17
B.	Pegawai			
	1. PNS	-	-	
	2. Honor	3	2	5
Jumlah		8	20	28

Sumber: Data SMA X 2019

Tabel IV.4 Jumlah Guru/Pegawai SMA Y

No.	Status	LK	PM	Jumlah
A.	Guru			
	1. PNS	1	3	4
	2. GTY	3	2	5
	3. Honor	1	18	19
B.	Pegawai			
	1. PNS	-	-	
	2. PTY	2	-	2
	3. Honor	1	-	1
Jumlah		8	23	31

Sumber: Data SMA Y 2019

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

1. Persiapan Penelitian

Dalam penelitian ini, ada beberapa tahap awal yang peneliti lakukan sebelum dilakukannya penelitian, antara lain sebagai berikut:

1) Pendahuluan

Dalam pendahuluan, peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur terhadap informan tentang fenomena yang terjadi, yaitu perbandingan perilaku kenakalan remaja antara remaja pedesaan dan remaja perkotaan terhadap guru bimbingan konseling dan siswa SMA X dan SMA Y. Selanjutnya peneliti menggunakan sumber data tertulis dari buku yang di baca dan dari dokumen sekolah yang penulis peroleh dari tata usaha di kedua sekolah sebagai tambahan dasar informasi penelitian yang akan di teliti.

2) Penyusunan Kuisisioner

Sebelum melanjutkan ke penelitian, peneliti membuat dan menyusun daftar pernyataan maupun pertanyaan dalam bentuk kuisisioner yang dibuat berdasarkan tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, tinjauan pustaka, serta hasil studi pendahuluan. Tujuan dari kuisisioner ini adalah sebagai data yang bertujuan agar penulis dapat mengetahui perbandingan kenakalan yang terjadi serta faktor penyebab kenakalan antara remaja pedesaan dan remaja perkotaan di SMA X dan SMA Y.

2. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini diawali dengan pemilihan subjek yang tepat dan relevan, agar penelitian ini mencapai tujuan yang diinginkan. Penelitian ini dilaksanakan di dua sekolah menengah atas, yaitu SMA X yang berada di desa Maredan dan SMA Y yang berada di kota Pekanbaru. Pemilihan lokasi ini didasarkan oleh data-data yang diperoleh pada saat wawancara tidak terstruktur dan hasil dari pengamatan peneliti terhadap lokasi dan subjek penelitian. Pada penelitian ini, peneliti mengambil sampel acak, dimana sampel akan dipilih secara acak dalam satu populasi, tanpa memandang jenis kelamin, umur, ataupun kelas. Dimana sampel utama dari penelitian ini adalah siswa SMA X dan SMA Y beserta Guru Bimbingan Konseling dari kedua sekolah.

B. Hasil Penelitian

Teori Ikatan Sosial yang dikemukakan oleh *Travis Hirschi* tahun 1969 menjelaskan bahwa seseorang individu dapat melakukan kejahatan maupun penyimpangan sosial disebabkan karena empat hal, yaitu *Attachment*, *Commitment*, *Involvement*, dan *Belief* (Supatmi dan Sari, dalam Aprinanda, 2018:12). Dalam hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap fenomena perbandingan kenakalan remaja antara remaja pedesaan dan remaja perkotaan menunjukkan hasil seperti yang ada di bawah ini.

1. *Attachment* (Kasih Sayang)

Konsep ini menjelaskan bahwa seorang remaja yang melakukan kenakalan atau penyimpangan sosial disebabkan salah satunya adalah kasih sayang. Yang dimaksud dengan kasih sayang disini adalah, seberapa besar kasih sayang yang di

berikan oleh orang terdekat terhadap remaja di antaranya yaitu keluarga, teman, guru, dan masyarakat di sekitarnya. Karena kasih sayang mengambil peran utama dalam seseorang untuk menentukan apa yang akan ia pilih, yang akan ia lakukan, ataupun sikap dan tingkah laku serta pola pikir dalam kehidupannya sehari-hari. Itu semua tidak dapat di elakkan lagi, karena sesungguhnya hal utama yang dapat membentuk kepribadian seseorang adalah kasih sayang atau kepedulian yang ia terima dalam kehidupannya. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh gambaran attachment terhadap siswa SMA X dan SMA Y yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel V.1. Gambaran *Attachment* Terhadap Siswa SMA X

NO	PERNYATAAN	SL	SR	KD	JR	TP
1.	Orang tua saya memberikan perhatian yang cukup terhadap saya	73	17	6	3	1
2.	Orang tua saya memberikan kesempatan kepada saya untuk memberikan pendapat dalam situasi apapun yang terjadi di rumah maupun di luar rumah	27	24	31	8	10
3.	Orang tua saya mengawasi saya dalam bergaul dan berteman	50	22	13	7	8
4.	Jika di sekolah, saya mendapat perhatian dari guru dan teman-teman saya	30	28	24	8	9
5.	Jika di rumah, tetangga saya memberikan saya teguran ketika saya melakukan kesalahan yang terlihat olehnya	18	9	34	23	16
	Jumlah	198	100	108	49	44
	Persentase	1.98%	1%	1.08%	0.49%	0.44%

Sumber: Olahan Data 2019

Tabel V.2. Gambaran *Attachment* Terhadap Siswa SMA Y

NO	PERNYATAAN	SL	SR	KD	JR	TP
1.	Orang tua saya memberikan perhatian yang cukup terhadap saya	26	19	29	5	21
2.	Orang tua saya memberikan kesempatan kepada saya untuk memberikan pendapat dalam situasi apapun yang terjadi di rumah maupun di luar rumah	28	24	25	19	4
3.	Orang tua saya mengawasi saya dalam bergaul dan berteman	10	21	25	24	20
4.	Jika di sekolah, saya mendapat perhatian dari guru dan teman-teman saya	24	27	22	16	11
5.	Jika di rumah, tetangga saya memberikan saya teguran ketika saya melakukan kesalahan yang terlihat olehnya	20	13	20	21	26
	Jumlah	108	104	121	85	82
	Persentase	1.08%	1.04%	1.21%	0.85%	0.82%

Sumber: Olahan Data 2019

Tabel diatas menjelaskan bahwa terdapat perbedaan *attachment* antara SMA X dan SMA Y, dan perbedaan itulah yang dapat menjadi pebandingan dalam penelitian ini. Pada tabel *attachment* SMA X memperlihatkan data persentase terbesar terdapat pada kategori “Selalu” yaitu 1.98% dimana jawaban yang paling besar terdapat pada pernyataan pertama yang menyatakan bahwa “Orang tua saya memberikan perhatian yang cukup terhadap saya” dengan jumlah 73, yang berarti siswa menyatakan bahwa mereka mendapatkan perhatian yang cukup dari orang tuanya. Data tersebut menjelaskan bahwa hampir sebagian besar siswa mendapatkan perhatian yang cukup dari kedua orang tuanya, namun ada

juga siswa yang menyatakan bahwa mereka hanya kadang-kadang mendapatkan perhatian yang cukup dari kedua orang tuanya. Semua dibuktikan dengan data persentase terbesar kedua terdapat pada kategori “Kadang-kadang” yaitu 1.08% dimana pernyataan yang besar terdapat pada pernyataan pertama. Selain data kuisioner, berikut adalah hasil wawancara peneliti kepada guru BK SMA X, menyatakan bahwa:

“Siswa yang telah kami proses melalui prosedur BK, telah kami simpulkan bahwa hampir semua dari mereka mendapatkan perhatian dari keluarga mereka. Dengan itu kami menyimpulkan bahwa, keluarga tidak berperan dalam perbuatan kenakalan mereka. Seperti, mereka yang melakukan kenakalan rata-rata karena suatu hal di luar rumah atau di luar keluarga mereka. Semua itu dapat dilihat dari, orang tua mereka yang hampir 90% pekerja petani kebun milik pribadi. Sehingga mereka lebih banyak meluangkan waktunya dirumah dalam mengawasi anak-anaknya. Selain itu, pernyataan siswa yang melakukan kenakalan menyatakan bahwa mereka melakukan hal tersebut karena pengaruh teman atau lingkungan. Contoh salah satunya bolos, mereka melakukan bolos penyebabnya karena di desa ini menyediakan bus untuk keberangkatan maupun kepulangan siswa yang menetap di perukaan kebun. Kemudian, ketika bus terlambat sampai ke sekolah, maka sebagian dari mereka memutuskan untuk bolos, dan sebagian lagi memutuskan untuk masuk walaupun terlambat. Siswa yang memutuskan bolos, itu karena adanya ajakan atau rayuan temannya, sehingga mereka tidak takut akan hukuman yang mereka terima nanti karena dalam fikiran mereka tidak apa-apa menjalankan hukuman asalkan ada teman. Dari situlah kami dapat menyimpulkan bahwa, teman lebih berpotensi daripada keluarga dalam proses kenakalan terjadi.” (Hasil wawancara bersama guru BK SMA X).

Berdasarkan hasil data kuisioner dan wawancara dari penelitian ini dapat dilihat bahwa, faktor *attachment* tidak berperan dalam proses kenakalan yang dilakukan oleh siswa SMA X. Karena sebagian besar dari mereka mendapatkan kasih sayang yang cukup dari keluarga. Di buktikan dengan besarnya persentase terdapat pada kategori “Selalu”. Dan juga, guru BK mengatakan semua itu di

sebabkan oleh pekerjaan orang tua yang tidak memakan waktu banyak di luar rumah sehingga para orang tua masih bisa untuk memberikan perhatian yang cukup terhadap anak-anaknya.

Pada tabel *attachment* SMA Y menyatakan bahwa siswa SMA Y dapat dikatakan bahwa mereka tidak selalu mendapatkan *attachment* di kehidupannya, itu semua dibuktikan pada tabel data terbesar terdapat pada kategori “Kadang-kadang” yaitu 1.21% dimana jawaban yang paling besar terdapat pada pernyataan pertama. Dimana pernyataan pertama menyatakan bahwa “Orang tua saya memberikan perhatian yang cukup terhadap saya” dengan jumlah 29. Data tersebut menjelaskan bahwa siswa hanya kadang-kadang mendapatkan kasih sayang dari orang tua mereka. Namun, ada juga sebagian dari mereka yang menjawab pernyataan dengan kategori selalu, yaitu sebanyak 1.08% yang pernyataan terbesar terdapat pada pernyataan kedua yang berbunyi “Orang tua saya memberikan kesempatan kepada saya untuk memberikan pendapat dalam situasi apapun yang terjadi di rumah maupun di luar rumah” dan menjelaskan bahwa persen tersebut merupakan persentase terbesar kedua dari tabel *attachment* yang menjelaskan bahwa, siswa SMA Y yaitu remaja perkotaan mendapatkan kasih sayang dalam bentuk pernyataan kedua. Selain data kuisisioner, berikut adalah hasil wawancara peneliti kepada guru BK SMA Y, menyatakan bahwa:

“Dari keseluruhan siswa di sekolah ini, sebagian besar dari mereka dapat dikatakan jauh dari orang tua. Maksudnya adalah, ada dari mereka yang memang memutuskan untuk tinggal bersama kerabat agar lebih dekat menempuh sekolah, ada juga dari mereka yang orang tuanya bekerja keseluruhan (ibu dan ayah bekerja) sehingga waktu bersama orang tua itu sangat sedikit di setiap harinya. Dalam tahun 2018, cacatan kenakalan yang telah kami proses pun banyak yang dari mereka menyatakan hal yang sama yaitu penyebab mereka

berbuat kenakalan karena kurangnya perhatian, dan kasih sayang yang mereka butuhkan namun sedikit yang mereka terima bahkan ada yang tidak menerima sama sekali. Contoh salah satunya yaitu kenakalan amoral. Kenakalan ini merupakan kenakalan yang berat yang pernah terjadi di sekolah kami. Setelah di proses, siswa yang terlibat mengatakan hal yang menyedihkan. Dimana ia, tinggal satu atap bersama orang tuanya tetapi orang tuanya sibuk akan diri mereka sendiri. Dari situlah dia berusaha mencari orang yang bisa memberikan kasih sayang tersebut kepadanya. Sehingga ia terjerumus dalam kenakalan amoral ini. Ia bertemu dengan seseorang yang ia anggap bisa memberikan kasih sayang kepadanya dan ia melakukan segala hal untuk orang tersebut.” (Hasil wawancara bersama guru BK SMA Y).

Berdasarkan hasil kuisisioner dan wawancara dalam penelitian ini, menjelaskan bahwa *attachment* mengambil peran dalam proses kenakalan yang dilakukan oleh siswa SMA Y. Itu semua dibuktikan dari hasil kuisisioner yang mana persentase lebih besar di dapatkan pada kategori “Kadang-kadang”. Dan berdasarkan hasil wawancara, guru BK mengatakan bahwa kebanyakan siswa memang tinggal jauh dari orang tua di sebabkan dari berbagai hal seperti jarak lokasi sekolah dengantempat tinggal dan orang tua yang bekerja sepanjang waktu tanpa adanya waktu untuk si anak.

2. Commitment (Tanggung Jawab)

Commitment dalam teori ini menjelaskan bahwa seorang remaja dapat melakukan kenakalan di sebabkan oleh rasa tanggung jawab dari remaja itu sendiri yang kurang bahkan tidak terlaksana dengan baik dalam lingkungan sekitar ataupun lingkungan sosial. Dengan tidak adanya rasa tanggung jawab tersebut, maka remaja akan merasa tidak ada beban atau suatu hal yang harus ia lakukan atau tidak ada hal yang ia targetkan dalam kehidupannya, sehingga ia akan bersikap dan berbuat semuanya. Begitu juga sebaliknya, jika rremaja

memegang dan memiliki tanggung jawab yang kuat dalam diri dan lingkungan sekitar maka sedikit kemungkinan remaja akan melakukan kenakalan. Bentuk tanggung jawab itu sendiri dalam penelitian ini, penulis membagi dalam lima point pernyataan yang dapat menggambarkan rasa tanggung jawab yang di miliki oleh responden yaitu siswa SMA X dan siswa SMA Y. Berikut merupakan hasil kuisisioner gambaran *commitment* yang di miliki oleh siswa SMA X dan SMA Y:

Tabel V.3. Gambaran *Commitment* Terhadap Siswa SMA X

NO	PERNYATAAN	SL	SR	KD	JR	TP
1.	Saya mendahulukan belajar dari pada hal-hal yang tidak penting	27	17	43	12	1
2.	Saya mengerjakan tugas-tugas saya dengan sungguh-sungguh dan tepat waktu	28	21	41	9	1
3.	Nilai dan juara adalah hal terpenting bagi saya	63	19	7	6	5
4.	Saya bersekolah dengan keinginan saya sendiri	83	12	4	0	1
5.	Penilaian orang adalah hal utama dalam diri saya untuk melakukan suatu hal	47	24	22	6	1
	Jumlah	284	93	117	33	9
	Persentase	2.84%	0.93%	1.17%	0.33%	0.09%

Sumber: Olahan Data 2019

Tabel V.4. Gambaran *Commitment* Terhadap Siswa SMA Y

NO	PERNYATAAN	SL	SR	KD	JR	TP
1.	Saya mendahulukan belajar dari pada hal-hal yang tidak penting	17	24	48	8	3
2.	Saya mengerjakan tugas-tugas saya dengan sungguh-sungguh dan tepat waktu	14	33	44	8	1
3.	Nilai dan juara adalah hal terpenting bagi saya	28	26	24	15	7

4.	Saya bersekolah dengan keinginan saya sendiri	45	20	10	18	8
5.	Penilaian orang adalah hal utama dalam diri saya untuk melakukan suatu hal	46	19	23	8	4
	Jumlah	150	122	149	57	23
	Persentase	1.5%	1.22%	1.49%	0.57%	0.23%

Sumber: *Olahan Data 2019*

Dari data tabel SMA X di atas, menjelaskan bahwa kategori yang paling di pilih oleh responden adalah kategori “Selalu” sebesar 2.84% dan *point* pernyataan terbesar terdapat pada pernyataan ke empat yang menyatakan bahwa “Saya bersekolah dengan keinginan saya sendiri” dengan jumlah sebesar 83*point*. Data tersebut menunjukkan bahwa responden yaitu siswa SMA X melaksanakan tanggung jawab mereka dengan baik di lingkungan sekitar terutama sekolah.

Namun tidak semua dari mereka yang melaksanakan tanggung jawab dengan baik, terbukti dengan besarnya persentasi kedua terdapat pada kategori “Kadang-kadang” yaitu 1.17% yang menunjukkan bahwa sebagian dari mereka memutuskan untuk tidak memegang tanggung jawab dengan baik dan benar. Selain data kuisisioner, berikut adalah hasil wawancara yang penulis lakukan kepada guru BK SMA X:

“Jika dilihat dari rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh setiap siswa, saya memberikan kesimpulan bahwa mereka memiliki dan melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik. Di buktikan dengan, walaupun ada sebagian dari mereka yang malas untuk sekolah seperti terlambat tetapi mereka tetap masuk kekelas. Selain itu, siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah pun akan mengumpulkan pekerjaan rumahnya walaupun dalam waktu terlambat. Dan kami sebagai pihak sekolah tidak mempermasalahakan hal itu, asalkan mereka melaksanakan tugas mereka dengan baik dan benar. Ya walaupun terkadang kami

memberikan hukuman agar mereka tidak mengulanginya lagi. Kami juga berusaha untuk mengerti karena keadaan transportasi yang bersifat umum serta jarak sekolah antara rumah mereka yang berada di sebuah PT, maka dari itu kami cukup salut kepada mereka yang masih bertekad untuk sekolah dengan baik dan benar.” (Hasil wawancara bersama guru BK SMA X).

Dari hasil wawancara dan kuesioner yang di dapat, menunjukkan bahwa siswa SMA X sangat aktif berperan dalam konsep *commitment* itu sendiri. Dibuktikan dengan persentase terbesar di dapat dalam kategori “Selalu”, sehingga dengan demikian konsep *commitment* tidak berperan dalam proses terjadinya kenakalan yang dilakukan oleh siswa SMA X.

Pada tabel SMA Y, menyatakan hasil yang tidak jauh berbeda dari SMA X yaitu kategori terbesar terdapat pada “Selalu” dengan persentase sebesar 1.5%. namun pernyataan yang mendapatkan skor terbesar terdapat pada pernyataan kelima yang menyatakan bahwa “Penilaian orang adalah hal utama dalam diri saya untuk melakukan suatu hal”. Dengan besarnya skor yang didapat dalam point lima menunjukkan bahwa siswa SMA Y memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri yang semua itu mereka titik beratkan dari penilaian orang lain. Selain itu, kategori kedua terbesar terdapat pada kategori “Kadang-kadang” sebesar 1.49% dengan *point* pernyataan terbesar terdapat pada pernyataan pertama yaitu “Saya mendahulukan belajar dari pada hal-hal yang tidak penting” sebesar 48 *point*.

Dalam konsep *commitment* SMA Y menunjukkan hal yang baru, dimana data menunjukkan bahwa dua kategori yang terpilih dengan nilai terbesar dan *point* yang memiliki nilai terbesar memiliki keseimbangan yang tidak setara.

Maksudnya adalah, *point* yang memiliki skor tertinggi pertama yaitu *point* kelima menunjukkan bahwa siswa SMA Y lebih mendahulukan tanggung jawab penilai seseorang terhadap dirinya dari pada tanggung jawab diri sendiri terhadap tugasnya yang di tunjukkan dalam *point* yang memiliki skor tertinggi kedua yaitu *point* pertama dengan kategori “Kadang-kadang”. Selain data kuisisioner, berikut adalah hasil wawancara yang penulis lakukan kepada guru BK SMA Y:

“Saya perhatikan selama satu tahun terakhir, siswa menunjukkan ketidak tertarikkan mereka terhadap belajar itu jelas terlihat. Dapat di buktikan dengan lebih seringnya mereka ribut ketika guru menjelaskan materi pembelajaran, kemudian lebih seringnya mereka izin ke toilet namun akan kembali saat jam pelajaran telah usai. Bahkan yang lebih parah lagi adalah, ketika guru mata pelajaran telah masuk ke kelas mereka masih dengan santainya bermain di luar kelas. Tetapi, hal yang mengejutkan terjadi ketika seorang siswa di komentari oleh temannya tentang sesuatu terhadap dirinya, maka ke esokan harinya ia akan berubah. Dan menurut saya, itu menunjukkan bahwa siswa kami lebih peduli akan penilaian orang lain terhadap dirinya dan ia menjadikan itu sebagai suatu tanggung jawab terhadap dirinya untuk melakukan suatu hal agar tidak di komentari lagi.” (Hasil wawancara bersama guru BK SMA Y).

Berdasarkan hasil wawancara dan kuisisioner yang telah di lakukan, menghasilkan bahwa konsep *commitment* dapat dikatakan berperan dalam proses terjadinya kenakalan pada sebagian siswa SMA Y. Dibuktikan dengan data persentase terbesar terdapat pada kategori “Selalu”, namun poin terbesar terdapat dalam kategori “Kadang-kadang”. Dengan begitu, sebagian siswa SMA Y dapat di katakan berperan dalam *commitment* dan sebagian lagi tidak.

3. *Involvement* (Keterlibatan)

Yang dimaksud dengan *involvement* atau keterlibatan adalah bentuk dari ekspresi atau keterlibatan remaja dalam kegiatan sekitar, baik itu dalam kelompok maupun individu. Dalam konsep *involvement* ini, menjelaskan bahwa semakin banyak remaja melibatkan dirinya kepada lingkungan maka semakin kecil kemungkinan mereka melakukan kenakalan. Namun semakin sedikit remaja ikut terlibat dalam lingkungan maka kenakalan pun akan semakin besar kemungkinan terjadi.

Lingkungan yang di maksud adalah lingkungan yang memiliki ruang lingkup positive sehingga dapat memberikan manfaat yang baik untuk remaja. Selain lingkungan sekitar, organisasi juga dapat di jadikan sebagai objek dari keterlibatan remaja dalam suatu kegiatan. Seperti organisasi sekolah, organisasi di luar sekolah, ekstrakurikuler, dan sebagainya. Dengan aktifnya remaja dalam lingkungan atau organisasi, maka fikiran mereka akan terfokus untuk kegiatan mereka sehingga tidak ada kesempatan mereka untuk melakukan kenakalan. Dalam penelitian ini, peneliti telah memfokuskan kegiatan seperti apa yang dimaksud oleh konsep *involvement* agar mempermudah responden memahami pernyataan kuisioner yang di berikan. Berikut ini adalah data hasil kuisioner dari siswa SMA X dan SMA Y dalam kategori *involvement*:

Tabel V.5. Gambaran *Involvement* Terhadap Siswa SMA X

NO	PERNYATAAN	SL	SR	KD	JR	TP
1.	Saya mengikuti organisasi di sekolah	25	17	25	18	15
2.	Saya mengikuti ekstrakurikuler di sekolah	24	20	26	15	15
3.	Saya mengikuti organisasi di luar sekolah	11	11	16	27	35
4.	Saya lebih senang bermain bersama teman dari pada berkumpul bersama keluarga	10	43	20	14	13
5.	Saya lebih memilih nongkrong dengan teman dari pada mengikuti kegiatan sekolah, seperti belajar ataupun organisasi dan ekstrakurikuler	12	9	25	13	41
	Jumlah	82	100	112	87	119
	Persentase	0.82%	1%	1.12%	0.87%	1.19%

Sumber: Olahan Data 2019

Tabel V.6. Gambaran *Involvement* Terhadap Siswa SMA Y

NO	PERNYATAAN	SL	SR	KD	JR	TP
1.	Saya mengikuti organisasi di sekolah	24	9	32	20	15
2.	Saya mengikuti ekstrakurikuler di sekolah	30	15	24	13	18
3.	Saya mengikuti organisasi di luar sekolah	12	5	25	28	30
4.	Saya lebih senang bermain bersama teman dari pada berkumpul bersama keluarga	13	14	32	18	24
5.	Saya lebih memilih nongkrong dengan teman dari pada mengikuti kegiatan sekolah, seperti belajar ataupun organisasi dan ekstrakurikuler	12	18	35	11	24
	Jumlah	91	61	148	90	111
	Persentase	0.91%	0.61%	1.48%	0.9%	1.1%

Sumber: Olahan Data 2019

Tabel diatas menggambarkan konsep *involvement* di dua sekolah yang menjadi objek penelitian ini. Dalam tabel *involvement* SMA X menunjukkan bahwa data terbesar pertama terdapat pada kategori “Tidak pernah” dengan skor sebesar 1.19%, dengan *point* terbesar terdapat pada pernyataan “Saya lebih senang bermain bersama teman di luar rumah dari pada berkumpul bersama keluarga di rumah” dengan *point* sebesar 43 poin dalam kategori “Kadang-kadang”. Ini menunjukkan bahwa *involvement* yang terjadi pada SMA X menggambarkan mereka melibatkan diri dalam kegiatan yang ada di sekitar mereka, namun dengan besarnya data terdapat pada pernyataan ke empat dengan kategori “Kadang-kadang” menunjukkan bahwa mereka lebih memilih melibatkan diri di lingkungan luar yang belum jelas manfaatnya dari pada melibatkan diri di lingkungan yang jelas manfaatnya seperti berkumpul dengan keluarga ataupun kegiatan sekolah. Selain data kuisioner, berikut adalah hasil wawancara peneliti bersama guru BK SMA X, sebagai berikut:

“Kalau dilihat dari kegiatan siswa, sekolah memfasilitasi setiap kegiatan yang di lakukan. Seperti ekstrakurikuler ataupun pelajaran tambahan. Namun, tidak semua siswa yang dengan serius mengikuti kegiatan tersebut. Mungkin karena jiwa mereka yang masih remaja sehingga masih sangat senang untuk bermain-main, sehingga hanya sebagian mereka yang mengikuti kegiatan ini dengan serius. Selain itu, kami pihak sekolah juga sering mendapatkan keluhan masyarakat sekitar yang melaporkan bahwa siswa lebih sering nongkrong di kantin atau luar sekolah dari pada mengikuti pelajaran maupun ekstrakurikuler. Dan sebagian orang tua juga sering menanyakan kepada kami, apakah sekolah melakukan kegiatan lain setelah jam sekolah berlangsung. Karena para orang tua tidak sedikit yang di bohongi oleh anak mereka yang bersekolah di sini, meminta izin untuk kegiatan sekolah atau tugas, namun pergi entah kemana. denagn keadaan yang seperti itu, kami memberikan pengetatan peraturan dimana pelajaran tambahan berlaku menjadi wajib bagi setiap kelas. Seperti pelajaran pramuka. Sehingga, mau tidak mau siswa akan mengikuti pelajaran tersebut dengan serius.

Jika mereka tidak serius maka, nilai mereka yang tidak akan mencapai rata-rata yang telah di tetapkan.”(Hasil wawancara bersama guru BK SMA X).

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil kuisioner yang telah di lakukan, menyatakan bahwa siswa SMA X melakukan *involvement* yang lebih mengarah kepada lingkungan sekitar dan teman sebaya di bandingkan dengan kegiatan yang mengarah ke arah positif seperti organisasi, ekstrakurikuler dan keluarga. Dengan keadaan yang seperti itu, maka dapat di katakan bahwa konsep *involvement* berkemungkinan menjadi faktor penyebab remaja SMA X melakukan kenakalan. Dapat di lihat dari hasil wawancara bersama guru BK yang menyatakan bahwa siswa sering membohongi orang tua mereka dengan alasan mengerjakan tugas dan kegiatan sekolah hanya untuk pergi bersama teman-teman mereka.

Pada tabel *involvement* siswa SMA Y, memperlihatkan data yang paling besar terdapat pada kategori “Kadang-kadang” sebesar 1.48% dengan pernyataan yang mendapatkan *point* terbesar terdapat pada pernyataan ke lima yang menyatakan “Saya lebih memilih nongkrong dengan teman dari pada mengikuti kegiatan sekolah, seperti belajar ataupun organisasi dan ekstrakurikuler” sebesar 35 poin. Dengan data yang tergambar di dalam tabel di atas, dapat di lihat bahwa siswa SMA Y menerapkan *involvement* dalam kehidupan bersosial mereka. Di lihat dari kategori “Kadang-kadang” yang memperoleh nilai tertinggi pada pernyataan ke lima, menunjukkan bahwa siswa SMA Y tidak dapat di pungkiri bahwa mereka juga terkadang lebih memilih menghabiskan waktu nongkrong bersama teman-teman dari pada ikut serta dalam organisasi, ekstrakurikuler, dan keluarga. Dengan lebih aktifnya mereka di kegiatan luar yang tidak jelas, maka

seperti yang di katakan oleh konsep *involvement*, remaja akan berpotensi lebih besar melakukan kenakalan. Dan dengan kategori “Kadang-kadang” yang mendapat nilai terbesar, maka besar pula kemungkinan siswa SMA Y melakukan kenakalan jika di lihat dari konsep *involvement* ini. Selain data kuisisioner, berikut ini adalah hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama guru BK SMA Y:

“Sebenarnya jika kita membahas tentang keterlibatan siswa terhadap lingkungan itu semua juga bersangkutan dengan zaman yang semakin moderen ini. Dapat kita lihat, mereka memang melakukan kegiatan sekolah seperti biasa, mengikuti ekskul dan organisasi yang tersedia. Namun, jika di luar sekolah mereka akan membaur kembali kepada lingkungan sekitar mereka. Nah, kenapa saya mengatakan keterlibatan berhubungan dengan zaman, itu semua terbukti jika kita perhatikan lebih seksama. Kebanyakan siswa merupakan anak milenial yang gaul, mereka akan lebih bersahabat dan dekat kepada teman dari pada guru ataupun keluarga. Apalagi, letak tempat tinggal yang strategis seperti ini. Tempat geografis yang sudah dapat di katakan sebuah kota, dengan banyak tempat nongkrong, dan suana yang ramai, maka tidak heran jika mereka akan lebih memilih nongkrong bersama teman-teman dari pada berdiam diri di rumah. Karena menurut mereka, di luar rumah lebih menyenangkan dari pada mengikuti organisasi yang monoton, ataupun ekstrakurikuler dan keadaan rumah yang mana mereka juga akan sendirian di rumah, karena orang tua mereka yang sibuk oleh kegiatan masing. Dengan situasi seperti inilah, mereka akan lebih banyak mendapat pengaruh yang tidak baik. Di lihta dari, rata-eata siswa yang yang melakukan kenakaln atau pelanggaran aturan, adalah siswa yang gaul, yang lebih bergeng, jauh dari orang tua, dan semacamnya.”(Hasil wawancara kepada guru BK SMA Y).

Berdasarkan hasil wawancara dan kuisisioner yang telah di lakukan, dapat menjelaskan bahwa *involvement* dapat berperan dalam terbentuknya kenakalan remaja SMA Y. Dapat di lihat dari hasil wawancara yang telah di lakukan terhadap guru BK dan juga hasil kuisisioner yang menyatakan siswa SMA Y memilih kategori “Kadang-kadang” yang dapat di artikan tidak jarang juga mereka lebih memilih berkumpul bersama teman-teman dari pada organisasi,

ekstrakurikuler, dan keluarga. Dan guru BK juga mengatakan, siswa yang bermasalahpun, siswa yang jauh akan keluarga, dan lebih akrab bersama teman-temannya. Selain itu berdasarkan hasil wawancara bersama guru BK SMA Y, beliau mengatakan bahwa pengaruh perkembangan zaman juga dapat menjadi pemicu remaja lebih ingin bergaul dari pada mengikuti suatu organisasi.

4. *Belief* (Kepercayaan)

Konsep *belief* menjelaskan bahwa remaja dapat melakukan kenakalan apabila kepercayaan yang mereka miliki terhadap lingkungan melemah. Kepercayaan yang di maksud adalah, kepercayaan yang di miliki oleh remaja terhadap baik buruknya yang terdapat di lingkungan sekitar mereka. Konsep *belief* mengatakan bahwa semakin besar kepercayaan remaja terhadap lingkungan maka, semakin kecil kemungkinan mereka melakukan kenakalan. Semakin kecil kepercayaan yang di miliki oleh remaja, maka semakin besar pula kemungkinan remaja melakukan kenakalan. Itu semua terjadi karena, jika remaja percaya akan lingkungan mereka seperti norma yang berlaku, peraturan yang berlaku, maka mereka akan patuh terhadap norma atau aturan yang berlaku dan jika remaja tidak mempercayai lingkungan, maka mereka akan merasa enggan untuk mematuhi norma atau aturan yang berlaku di lingkungan sekitar mereka dan itu dapat menyebabkan mereka berkemungkinan melakukan kenakalan.

Dalam penelitian ini peneliti telah memperoleh data konsep *belief* dari kedua sekolah yaitu SMA X dan SMA Y, yang menggambarkan perbedaan hasil data kuisisioner antara kedua sekolah. Perbedaan data yang diperoleh inilah yang akan menjadi perbandingan dalam penelitian ini. Perbandingan ini pula yang

menunjukkan bahwa SMA X dan SMA Y memiliki perbedaan dalam faktor penyebab kenakalan yang di analisis menggunakan teori ikatan sosial. Berikut ini adalah hasil data kuisioner dari siswa SMA X dan SMA Y:

Tabel V.7. Gambaran *Belief* Terhadap Siswa SMA X

NO	PERNYATAAN	SL	SR	KD	JR	TP
1.	Saya mematuhi aturan di sekolah karena saya percaya aturan itu dapat mengubah saya menjadi lebih baik	56	28	7	6	3
2.	Saya mematuhi aturan di sekolah hanya karena saya takut di hukum	40	17	22	6	15
3.	Saya lebih suka mencurahkan isi hati saya kepada teman dari pada orang tua ataupun guru BK	45	14	14	7	20
4.	Saya merasa tertantang untuk melakukan pelanggaran lagi walaupun saya pernah di hukum	15	4	22	19	40
5.	Bagi saya peraturan di sekolah tidak dapat membuat saya lebih baik	10	10	6	14	60
	Jumlah	166	73	71	52	138
	Persentase	1.66%	0.73%	0.71%	0.52%	1.38%

Sumber: Olahan Data 2019

Tabel V.8. Gambaran *Belief* Terhadap Siswa SMA Y

NO	PERNYATAAN	SL	SR	KD	JR	TP
1.	Saya mematuhi aturan di sekolah karena saya percaya aturan itu dapat mengubah saya menjadi lebih baik	44	28	23	3	2
2.	Saya mematuhi aturan di sekolah hanya karena saya takut di hukum	21	20	33	12	14

3.	Saya lebih suka mencurahkan isi hari saya kepada teman dari pada orang tua ataupun guru BK	34	18	20	11	17
4.	Saya merasa tertantang untuk melakukan pelanggaran lagi walaupun saya pernah di hukum	11	7	30	21	32
5.	Bagi saya peraturan di sekolah tidak dapat membuat saya lebih baik	7	9	18	20	46
	Jumlah	117	82	124	67	111
	Persentase	1.17%	0.82%	1.24%	0.67%	1.11%

Sumber: Olahan Data 2019

Berdasarkan tabel *belief* SMA X, data terbesar terdapat pada kategori “Selalu” sebesar 1.66% dan pernyataan yang mendapat poin tertinggi terdapat pada pernyataan ke lima yaitu “Bagi saya peraturan di sekolah tidak dapat membuat saya lebih baik” dengan skor sebesar 60 poin. Data tersebut menggambarkan bahwa siswa SMA X berperan aktif dalam konsep *belief* di lingkungan sekitar mereka. Dapat di lihat dari kategori terbesar terdapat pada kategori “Selalu” dan pernyataan poin tertinggi terdapat pada pernyataan kelima. Dengan begitu, dapat kita lihat siswa SMA X mempunyai kepercayaan yang besar terhadap peraturan yang ada di sekitar mereka sehingga konsep *belief* bisa dikatakan tidak berperan dalam proses terbentuknya kenakalan siswa SMA X. Selain data kuisisioner, berikut ini adalah hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada guru BK SMA X:

“Kami sebagai pihak sekolah tentu ingin menjadikan siswa kami siswa terbaik, berbudi pekerti yang baik, berperilaku yang baik, dan sebagainya. Dan kami tau semua itu tidaklah mudah, karena di sini semua siswa memiliki kepribadian masing-masing. Maka dari itu,

kami memutuskan untuk membuat peraturan yang sangat sesuai dengan standar yang kami inginkan yaitu visi dan misi sekolah ini. Dan saya rasa setiap sekolah juga melakukan hal yang sama dengan yang kami lakukan, yaitu menerapkan peraturan, dan menentukan sanksi yang tepat agar siswa yang melakukan pelanggaran merasa jera dan tidak ingin mengulangnya lagi. Dan untuk satu tahun terakhir, yaitu tahun 2018 terbukti jumlah kenakalan yang terjadi berkurang walaupun tidak secara signifikan, tapi setidaknya berkurang dari jumlah data sebelumnya. Dan itu menunjukkan bahwa siswa memang harus di berikan batasan dan di ikat oleh peraturan dan sanksi agar mereka merasa takut untuk melakukan hal-hal yang tidak di izinkan.”(Hasil wawancara kepada guru BK SMA X).

Berdasarkan hasil wawancara dan kuisisioner di atas, dapat kita lihat bahwa konsep *belief* bisa di katakan tidak berperan dalam proses terjadinya kenakalan pada siswa SMA X karena sebagian besar siswa SMA X memberikan kepercayaan kepada peraturan di sekolah sehingga mereka melaksanakan peraturan dengan baik dan benar, walaupun ada beberapa dari mereka yang melanggar peraturan dan menjawab dalam kategori yang berbeda pada pernyataan kuisisioner namun data terbesar menunjukkan bahwa *belief* tidak berperan dalam kenakalan yang di lakukan oleh siswa SMA X.

Pada tabel *belief* siswa SMA Y menggambarkan bahwa data terbesar terdapat dalam kategori “Kadang-kadang” sebesar 1.24% dan pernyataan yang mendaapat *point* terbesar adalah pernyataan kelima yang menyatakan “Bagi saya peraturan di sekolah tidak dapat membuat saya lebih baik”.dengan kategori “Kadang-kadang” yang mendapatkan poin terbesar, menjelaskan bahwa siswa SMA Y berada di posisi terkadang melakukan *belief* dan terkadang tidak melakukan *belief* di kehidupan mereka terhadap peraturan yang berlaku di sekolah mereka. Semua itu menjelaskan bahwa konsep *belief* sendiri berperan dalam

proses kenakalan siswa SMA Y, namun tidak di setiap keadaan tetapi di keadaan tertentu saja. Selain data kuisisioner, berikut hasil wawancara yang di lakukan peneliti bersama guru BK SMA Y:

“Setiap sekolah pasti menerapkan aturan dan sanksi yang bertujuan untuk menertipkan siswanya, begitu juga dengan sekolah kami. Kami menerapkan peraturan dan sanksi yang seimbang dan berjalan dengan baik. Walaupun tidak semua siswa yang melaksanakan peraturan, tapi setidaknya peraturan ini dapat mengontrol setiap tindakan mereka. Mungkin ada sebagian dari siswa kami yang tidak peduli akan aturan, namun ketika mereka menerima sanksi yang di berikan mereka akan mendapatkan efek jera. Namun jika tetap saja mereka tidak mendapatkan efek jera, jangan salahkan kami untuk bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku. Aturan di bentuk untuk di taati bukan untuk di langgar, maka dari itu kami tidak segan-segan menerapkan sanksi yang setara dengan perbuatan yang di lakukan.”
(Hasil wawancara bersama guru BK SMA Y).

Berdasarkan hasil kuisisioner dan wawancara yang telah penulis lakukan, semua data menggambarkan bahwa konsep *belief* berada di garis rata-rata. Maksudnya adalah, ada kemungkinan *belief* dapat mempengaruhi proses kenalan siswa SMA Y dan dapat juga tidak. Itu semua dapat di lihat dari kategori tertinggi terdapat pada kategori “Kadang-kadang” dan pernyataan guru BK yang menyatakan bahwa “Tidak semua siswa yang mematuhi aturan.”

Setelah peneliti memperoleh skor dari kuisisioner yang telah di lakukan dan memperoleh frekuensi dari setiap kuisisioner, maka peneliti memperoleh hasil perhitungan keseluruhan data persentase kuisisioner dari SMA X dan SMA Y, yang mana data tersebutlah yang dapat peneliti gunakan sebagai bahan perbandingan faktor penyebab kenakalan remaja antara remaja pedesaan dan remaja perkotaan di penelitian ini sesuai dengan fenomena yang di teliti. Data keseluruhan persentase dari masing-masing kuisisioner dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel V.9. Hasil Data Persentase Faktor Penyebab Kenakalan SMA X

NO	Indikator	SL	SR	KD	JR	TP	Nilai	Persentase
1.	<i>Attachment</i>	198	96	107	58	32	1843	36.86%
2.	<i>Commitment</i>	253	92	113	33	4	2046	40.92%
3.	<i>Involvement</i>	80	68	132	91	121	1371	27.42%
4.	<i>Belief</i>	169	68	71	51	135	1617	32.34%

Sumber: Olahan Data 2019

Tabel V.10. Hasil Data Persentase Faktor Penyebab Kenakalan SMA Y

NO	Indikator	SL	SR	KD	JR	TP	Nilai	Persentase
1.	<i>Attachment</i>	221	104	88	54	32	1925	38.85%
2.	<i>Commitment</i>	193	111	132	31	20	1887	37.74%
3.	<i>Involvement</i>	101	60	148	86	106	1457	29.14%
4.	<i>Belief</i>	116	83	123	67	111	1526	30.52%

Sumber: Olahan Data 2019

Berdasarkan data yang di gambarkan dalam tabel SMA X di atas, dapat di ketahui bahwa indikator *Attachment* pada 100 siswa SMA X menghasilkan data sebanyak 36.86%. Pada indikator *Commitment* dapat disimpulkan bahwa pada 100 siswa SMA X menghasilkan data sebanyak 40.92%. Pada indikator *Involvement* dapat disimpulkan bahwa pada 100 siswa SMA X menghasilkan data sebanyak 27.42%. Dan pada indikator *Belief* dapat di simpulkan bahwa pada 100 siswa SMA X menghasilkan data sebanyak 32.34%.

Pada tabel hasil data persentase SMA Y, menggambarkan bahwa indikator *Attachment* memperoleh data dari 100 siswa SMA Y sebanyak 38.85%. pada indikator *Commitment* mendapatkan hasil data dari 100 siswa SMA Y sebanyak 37.74%. Sedangkan pada indikator *Involvement* mendapatkan hasil data dari 100 siswa SMA Y sebesar 29.14%. Dan pada indikator *Belief* mendapatkan hasil data dari 100 siswa SMA Y sebesar 30.52%.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melewati proses penelitian dan pengolahan data, dapatlah hasil penelitian yang disimpulkan sebagai berikut:

1. Perbandingan kenakalan yang di peroleh dari kedua sekolah terdapat pada bentuk kenakalan yang terjadi. Pada SMA X bentuk kenakalan yang terjadi pada tahun 2018 antara lain yaitu **bolos, pacaran, merokok, dan pencurian**. Sedangkan pada SMA Y bentuk kenakalan yang terjadi pada tahun 2018 antara lain yaitubolos, **pacaran, merokok, amoral, pencurian, dan perkelahan kelas**.
2. Faktor penyebab kenakalan terjadi dilihat dari hasil data kuisisioner yang di olah berdasarkan teori ikatan sosial yang terdiri dari empat indikator yaitu *attachment*, *commitment*, *involvement*, dan *belief* memperlihatkan hasil bahwa pada SMA X indikator pertama penyebab kenakalan terjadi pada siswa SMA X adalah indikator *commitment* dengan hasil data sebanyak 40.92%. Indikator kedua adalah indikator *attachment* dengan hasil data sebanyak 36.86%. Indikator ketiga adalah indikator *belief* dengan hasil data sebanyak 32.34%. Dan indikator keempat adalah indikator *involvement* dengan hasil data sebanyak 27.42%. Sehingga dapat di tarik kesimpulan bahwa susunan indikator penyebab kenakalan yang terjadi pada siswa SMA X yaitu *commitment*, *attachment*, *belief*, dan *involvement*.
3. Faktor penyebab kenakalan pada siswa SMA Y antara lain indikator pertama yaitu *attachment* dengan data sebesar 38.85%. Indikator kedua yaitu *commitment* dengan data sebesar 37.74%. Indikator ketiga yaitu *belief* dengan data sebesar 30.52%. dan Indikator keempat yaitu *involvement* dengan data sebesar 29.14%. Sehingga dapat disimpulkan

bahwa susunan indikator penyebab kenakalan siswa SMA Y yaitu *attachment, commitment, belief, dan involvement*.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini dapatlah beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Untuk Remaja

Di setiap daerah, kota, desa, ataupun tempat-tempat tertentu pasti mempunyai suasana yang berbeda, lingkungan yang berbeda, pergaulan yang berbeda, norma dan aturan yang berbeda. Oleh sebab itu untuk semua remaja, remaja pedesaan ataupun remaja perkotaan sebaiknya mampu menjaga diri, membentengi diri dari lingkungan yang tidak baik. Tempatkanlah diri ke dalam lingkungan yang baik, karena dengan begitu kita akan menjadi baik pula. Sebisa mungkin, rubahlah pola pikir akan kehidupan kedepannya, jangan mudah terseret oleh zaman dan teman. Begitu banyak kegiatan positif yang dapat di lakukan dan di diikuti, baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar. Jangan pernah berfikir bahwa tren dan pergaulan dapat menyelamatkan kita dalam kehidupan, karena sesungguhnya itu semua belum tentu benar.

2. Untuk Orangtua

Orang tua sebaiknya lebih sering dan teliti dalam mengawasi anak-anaknya, lebih meluangkan waktu untuk sekedar memberikan perhatian kepada mereka. Karena, di saat umur mereka memasuki masa remaj, kasih sayang sangatlah di butuhkan untuk memberikan mereka kekuatan dalam diri. Sehingga mereka akan lebih bijaksana dalam bertindak dan bergaul. Memberikan fasilitas saja tidak cukup, walaupun sekarang kita hidup di zaman moderen. Tetapi, kasih sayang lebihlah penting dari segalanya. Kasih sayang yang di terima oleh remaja, akan membentuk pribadi baik.

3. Untuk Sekolah

Sekolah sebaiknya lebih memperhatikan siswa-siswanya dengan cermat dan teliti. Bukan hanya membuat peraturan dan sanksi, namun juga harus lebih teliti menghadapi siswa-siswa agar mereka tidak ingin melakukan kenakalan bukan karena takut sanksi tapi karena keinginan mereka sendiri. Sehingga, ketika mereka lulus dan memasuki dunia baru, maka mereka akan terbiasa untuk melakukan hal-hal yang baik tanpa adanya tekanan dari siapapun.

4. Untuk Masyarakat

Sebaiknya masyarakat lebih memberikan perhatian kepada remaja-remaja sekitar. Kepedulian masyarakat terhadap remaja akan membuat remaja merasa di perhatikan. Selain untuk membentengi diri mereka dari kenakalan, perhatian yang di berikan masyarakat juga akan membuat mereka jera untuk melakukan sesuatu hal yang tidak baik. Bentuk perhatian yang dapat di berikan seperti, memberikan teguran ketika melihat remaja melakukan suatu hal yang tidak baik. Serta memberikan hukuma atau sanksi kepada mereka agar mereka jera dan tidak mengulangi perbuatan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Bungin, Burhan. 2012. *Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana
- Eriyanto. 2007. *Teknik Sampling. Analisis Opini Publik*. Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara.
- Hurlock, E.B. 2001. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Ter. Istiwidayanti dan Soejarwo)*. Jakarta: Erlangga.
- Hagan, Frank E. 2013. *Pengantar Kriminologi Teori, Metode, Dan Perilaku Kriminal*. Jakarta: Kencana
- Kartono, M. 2010. *Patologi Sosial Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers
- Kartini, K dan Kartono, M. 1995. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju.
- Mar'at, Samsunuwiyati dan Leike Indieningsi Kartono. 2010. *Perilaku Manusia (Pengantar Singkat Tentang Psikologi, Terjemahan)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Narendra, Moersintowati B, Titi S. Sularyo, Soetjningsih, Hariyono Suyitno, dan IG.N.Gde Ranuh. 2008. *Buku Ajar I. Tumbuh Kembang Anak Dan Remaja Edisi Pertama*. Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Pertiwi, Dian. 2006. *Bicara Soal, Cinta, Pacaran, Dan S-E-K-S Pada Remaja (Terjemahan)*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama
- Rahardjo. 2010. *Pengantar Sosiologi Pedesaan Dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Riduan. 2004. *Methodes dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Ruslan, Rosadi. 2013. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarwono, S.W. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sandjaja, B dan Albertus Heriyanto. 2006. *Panduan Penelitian*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Soetjningsih. 2004. *Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya*. Jakarta: PT. Rhineka Cipta.

Willis, S.S. 2012. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.

Jurnal Dan Dokumen:

Apriananda, Zuhaili. 2018. *Skripsi Dampak Mengakses Video Pornografi Melalui Telepon Genggam Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa (Studi Kasus Sekolah Menengah Pertama X)* Universitas Islam Riau.

Komala, Endang. 2017. Hubungan Kelekatan Anak-Orang Tua (Attachment) Dengan Perilaku Delinquency Pada Remaja.

Krori, S. 2011. *Developmental Psychology*. Homeopathic Journal, 4 (3): 420

Raihana. 2016. Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency) dan Upaya Penanganannya. *Jurnal Kriminologi Sisi Lain Realita*, 1 (1): 72-83

Surya, Dwiky Herdianto. 2016. Tinjauan Kriminologi Terhadap Perilaku Menyimpang Dikalangan Remaja (Studi Kasus Pelanggaran Kelengkapan Berkendara Disekolah Menengah Kejuruan Negeri Pertanian Terpadu Propinsi Riau).

Sarwirini. 2011. Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency) Kausalitas Dan Upaya Penanggulangannya. *Jurnal Perspektif*, 16 (4): 245-247.

Sumara, Dadan, Sahadi Humaedi, dan Meilanny Budiarti Santoso. 2017. Kenakalan Remaja dan Penanganannya. *Jurnal Penelitian dan PPM*, 4 (2): 129-389

Undang-undang Nomor 5 Tahun 1979 pasal 1 huruf (a), Tentang Pemerintahan Desa.

Undang-undang No 11 Tahun 2012, Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak.